

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENILAIAN OTENTIK  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI  
SEKOTA YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Ruruh Sarasati**  
**NIM 09201241075**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu dari delapan Standar Nasional Pendidikan tersebut adalah Standar Penilaian Pendidikan yang dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 20 Tahun 2007.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang saat ini berlaku memberi kesempatan kepada satuan pendidikan, dalam hal ini sekolah, untuk mengembangkan kompetensi peserta didik berdasarkan daya kembang satuan pendidikan, guru, dan alam lingkungan. KTSP menyarankan penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* ini membawa konsekuensi pembelajaran di kelas harus menekankan capaian kompetensi kinerja, performansi, atau melakukan sesuatu yang terkait dengan tuntutan kompetensi dasar dan indikator (Nurdiyanto, 2011a: v). Pembelajaran yang demikian menghendaki penilaian hasil pembelajaran dengan menggunakan model penilaian otentik yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk.

Penilaian otentik atau *authentic assessment* mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus, seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif dan tidak semata-mata berdasarkan hasil saja (Nurdiyanto, 2011b: 305). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, ada banyak unjuk

kerja yang dapat dilakukan peserta didik selama berlangsungnya pembelajaran. Unjuk kerja tersebut dapat menyangkut kompetensi membaca, menyimak, berbicara, maupun menulis yang cakupannya lebih luas dari sekadar ujian tertulis dengan jawaban singkat sebagaimana yang ada dalam tes tradisional.

Ada beberapa alasan mengapa penilaian otentik perlu dilakukan, sebagaimana yang disampaikan Mueller (2005). Pertama, penilaian otentik merupakan pengukuran langsung yang dapat memberi bukti nyata atas apa yang telah dikuasai siswa. Kedua, penilaian otentik mendasarkan prinsip penilaian pada pembelajaran konstruktif. Ketiga, penilaian otentik menyediakan berbagai jalan untuk mendemonstrasikan pembelajaran.

Penilaian otentik menerapkan cara pandang baru dalam kegiatan evaluasi pembelajaran, meskipun sebenarnya penilaian ini telah lama dikenalkan. Penilaian otentik juga bukan hal yang asing. Sebagian bentuk penilaian otentik sudah digunakan oleh pendidik di Indonesia, hanya saja penilaian tradisional lebih sering digunakan (Nurgiyantoro, 2011b: 307).

Selain beberapa hal yang telah disampaikan di atas, penerapan penilaian otentik juga tidak terlepas dari rencana pemberlakuan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, penilaian didasarkan kompetensi (penilaian berbasis kompetensi). Penilaian tidak hanya melalui tes yang mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja, melainkan menuju penilaian otentik yang mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil (Kemdikbud, 2012: 24). Dengan demikian, bukan tidak mungkin

penilaian otentik menjadi pilihan teknik penilaian yang akan ditekankan pada pembelajaran yang akan datang.

Penilaian pembelajaran tidak terlepas dari peran pendidik, dalam hal ini guru Bahasa Indonesia. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan teknik penilaian yang digunakan. Dari studi prapenelitian berupa wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo, ada berbagai respon terkait dengan penilaian otentik. Ada guru yang menyambut baik rencana penggunaan penilaian otentik, ada yang beranggapan bahwa penilaian otentik itu rumit, bahkan ada yang belum mengerti tentang penilaian otentik. Dari studi awal tersebut, beberapa guru Bahasa Indonesia di Kabupaten Wonosobo memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap penilaian otentik dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Apakah seluruh guru Bahasa Indonesia sudah mengenal penilaian otentik? Apakah guru-guru sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia? Bagaimana pendapat guru-guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik?

Kegiatan prapenelitian tersebut dilakukan di wilayah Kabupaten Wonosobo yang secara geografis tidak berdekatan dengan perguruan tinggi yang menjadi pusat riset dan inovasi pembelajaran. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik yang berada di wilayah yang dekat dengan perguruan tinggi. Penulis memilih guru-guru di SMA Negeri di Kota Yogyakarta sebagai target populasi karena wilayah yang relatif dekat dengan perguruan tinggi sebagai pusat riset dan pengembangan dalam pembelajaran. Untuk menjawab pertanyaan di atas



dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Apakah guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kota Yogyakarta mengenal penilaian otentik?
2. Apakah guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kota Yogyakarta sudah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dengan penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
4. Bagaimana persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah di atas, tidak semua permasalahan akan diteliti. Permasalahan dalam penelitian ini hanya dibatasi pada bagaimana persepsi guru terhadap penilaian otentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

### **D. Rumusan masalah**

Masalah umum yang dikaji adalah bagaimana persepsi guru terhadap penilaian otentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota

Yogyakarta. Berdasarkan masalah umum ini, dapat dirumuskan beberapa masalah yang berkaitan dengan persepsi guru terhadap penilaian otentik, yang meliputi:

1. Bagaimanakah persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila dilihat dari segi penyerapannya?
2. Bagaimanakah persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila dilihat dari segi pemahamannya?
3. Bagaimanakah persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila dilihat dari segi penilaiannya?

#### **E. Tujuan**

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dengan perincian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila dilihat dari segi penyerapannya.
2. Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila dilihat dari segi pemahaman.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila dilihat dari segi penilaian.

## **F. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoretik**

Secara teoretik, manfaat yang dapat dicapai antara lain sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan kajian bagi pengembangan evaluasi pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Sebagai tolok ukur awal persepsi guru terhadap diberlakukannya penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan dalam upaya penyempurnaan dan pengembangan penilaian pendidikan.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberi masukan mengenai tanggapan guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik.
- c. Bagi guru, penelitian ini memberi masukan ide dalam rangka meningkatkan pengembangan penilaian untuk mencapai kualitas penilaian yang lebih baik lagi.
- d. Sebagai bahan untuk evaluasi dan refleksi guru Bahasa dan Sastra Indonesia.

## **G. Penjelasan Istilah**

1. Persepsi: tanggapan atau pendapat yang merupakan proses individu untuk menerima atau mengetahui suatu hal melalui pancaindra.

2. Penilaian Otentik: suatu bentuk tugas yang meminta pembelajar untuk menunjukkan kinerja sebagaimana dilakukan di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; menekankan pengukuran kinerja pembelajar lewat penampilan dan pendemonstrasian pengetahuan, keterampilan dan strategi dengan mengreasikan jawaban atau produk.
3. Guru: pendidik yang mengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA Negeri di wilayah Kota Yogyakarta, baik yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil maupun yang belum berstatus Pegawai Negeri Sipil.
4. Penyerapan: tingkat penyerapan guru Bahasa Indonesia terhadap informasi yang berkaitan dengan penilaian otentik.
5. Pemahaman: kemampuan guru dalam memahami penilaian otentik
6. Penilaian: penilaian guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik, penilaian ini berupa penilaian baik atau buruk.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Persepsi terhadap Penilaian Otentik**

Ada berbagai peristiwa psikologis yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, salah satunya adalah persepsi. Berndhardt (2012) menyebutkan bahwa kata persepsi memiliki kaitan dengan observasi dan opini yang definisinya meliputi: *a view*; pandangan, penghakiman atau penilaian yang terbentuk di pikiran mengenai suatu permasalahan tertentu; *a belief*; sebuah keyakinan yang lebih banyak bersumber dari kesan yang diterima dibanding dari pengetahuan yang dimiliki; *a generally held view*; hasil pandangan secara sekilas; *a formal expression of judgement or advice*; ekspresi dari sebuah penghakiman atau nasihat; *a judgment one holds as true*; sebuah penghakiman yang dianggap sebagai kebenaran.

Berbeda dengan pendapat Bernhardt di atas, Slameto (2003: 102) berpendapat bahwa persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi inilah manusia terus-menerus berhubungan dengan lingkungannya melalui pancaindra. Sementara itu, kata “persepsi” dalam kamus lengkap psikologi (Chaplin, 1993: 358) memiliki lima arti, yakni sebagai berikut.

1. Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra.
2. Kesadaran dari proses organis.

3. Menurut Titchner, merupakan satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu.
4. Variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisme untuk melakukan pembedaan di antara stimulus-stimulus.
5. Kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu.

Pada psikologi kontemporer, persepsi atau *perception* secara umum diperlakukan sebagai salah satu variabel campur tangan (*intervaining variable*) yang bergantung pada berbagai faktor (Chaplin, 1993: 358). Faktor-faktor pemberi stimulus tersebut antara lain cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional. Karena hal tersebut, arti suatu objek atau suatu kejadian objektif ditentukan oleh kondisi pemberi stimulus dan juga faktor-faktor organisme (manusia) itu sendiri sehingga muncul persepsi yang berbeda dari individu-individu yang berbeda (Chaplin, 1993: 358). Setiap individu menanggapi suatu stimulus berkenaan dengan aspek-aspek situasi atau peristiwa yang mengandung arti khusus bagi individu tersebut. Persepsi dapat muncul apabila memenuhi syarat-syarat terjadinya persepsi (Walgito, 2010: 101), yaitu:

- a. ada objek yang dipersepsikan;
- b. alat indra atau reseptor;
- c. perhatian

Ada tahapan-tahapan yang harus dilalui agar tercipta suatu persepsi. Proses yang dilalui dalam tahap persepsi tersebut meliputi hal-hal berikut (Slameto, 2003: 103).

## 1. Perhatian

Perhatian adalah suatu proses pengamatan selektif. Faktor-faktor pemberi stimulus yang penting dalam proses memperhatikan ini antara lain perubahan, intensitas, ulangan, kontras dan perpindahan. Sementara faktor organisme yang penting ialah minat, kepentingan, dan kebiasaan memperhatikan yang telah dipelajari.

## 2. Persepsi

Tahap kedua ini memiliki dua cakupan yakni pemahaman dan mengenali atau mengetahui objek-objek serta kejadian-kejadian. Persepsi diorganisir ke dalam bentuk (*figure*) dan dasar (*ground*). Bentuk dicirikan dengan potongan yang bagus, kontur yang pasti, dan kejelasan dalam perhatian. Sementara dasar bersifat kabur, tidak jelas, tidak mempunyai kontur yang jelas serta terlokalisasi dengan tidak jelas.

Selain memiliki syarat dan tahapan-tahapan, persepsi juga memiliki beberapa prinsip dasar. Berikut ini adalah beberapa prinsip dasar tentang persepsi (Slameto, 2003: 103), yakni:

1. persepsi bersifat relatif, bukan absolut;
2. persepsi bersifat selektif;
3. persepsi mempunyai tatanan;
4. persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan;
5. persepsi seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain sekalipun berada pada satu situasi yang sama.

Persepsi tidak hanya terjadi semata-mata karena adanya stimulus. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sehingga dapat timbul persepsi yang berbeda antarindividu. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut antara lain motivasi, ekspektasi atau pengharapan, emosi, dan budaya (Cranepsych, 2009; Leckenby, 1997).

Persepsi dan proses perseptual yang berlangsung akan menghasilkan emosi. Emosi adalah perasaan seseorang yang terbentuk dari keadaan internal, suasana batin, keadaan, konteks sejarah, dan stimulus dari luar (Wang, 2007: 2). Emosi timbul sebagai hasil dari persepsi, yang menginterpretasikan perasaan manusia terhadap stimulus yang datang dari luar atau terhadap peristiwa dalam dua kategori, yakni menyenangkan dan tidak menyenangkan (Wang, 2007: 2).

Emosi yang timbul karena persepsi tersebut dapat dijabarkan dalam Taksonomi Emosi (Wang, 2007: 2). Berdasarkan hasil studi oleh Fischer, Shaver dan Carnochan (1990) serta Wilson dan Keil (1999), tingkatan-tingkatan emosi dapat dijabarkan ke dalam tiga level sebagaimana terdapat pada Tabel 1 di bawah ini (Wang, 2007: 2). Pada lapisan perseptual (persepsi), emosi manusia diklasifikasikan ke dalam dua kategori yang berlawanan yakni kategori positif (senang) dan negatif (tidak senang).

**Tabel 1: Taksonomi Emosi**

Level	Deskripsi				
Super	Positif ( Senang )		Negatif ( Tidak Senang)		
Basic	Suka Cita	Cinta	Marah	Sedih	Takut
Sub-Categori	Kebahagiaan, kebanggaan, kepuasan	Kesukaan, tergila-gila	Jengkel, permusuhan, penghinaan, cemburu	Kepedihan, rasa bersalah, kesedihan,	Kengerian, khawatir



				keseharian	
--	--	--	--	------------	--

Untuk mengetahui persepsi seseorang sehingga dapat dikategorikan ke dalam emosi positif atau emosi negatif, dapat dilihat dari beberapa indikator. Bimo Walgito (melalui Wulandari, 2012: 12) menyampaikan tiga indikator persepsi yakni sebagai berikut.

1. Penyerapan terhadap stimulus atau objek dari luar individu.

Objek atau stimulus tersebut diserap oleh pancaindra kemudian dari hasil penyerapan tersebut akan didapat gambaran, tanggapan dan kesan di dalam otak.

2. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran atau kesan di dalam otak, gambaran-gambaran dan kesan-kesan tersebut diorganisir, diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Pengertian yang terbentuk tergantung pada gambaran-gambaran lama yang sebelumnya telah dimiliki individu (disebut juga apersepsi).

3. Penilaian atau evaluasi.

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman baru tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama, karena itulah persepsi bersifat individual.

Dari berbagai bahasan di atas, disimpulkan bahwa persepsi adalah tanggapan atau kesan tentang sebuah objek yang diperoleh oleh individu melalui panca indera, kemudian diorganisasi, diinterpretasi, dan dievaluasi, sehingga

diperoleh makna (arti) tentang sebuah objek. Objek pada penelitian ini adalah penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Persepsi guru terhadap penilaian otentik dapat menjadi landasan penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru tersebut.

Persepsi seseorang dapat diketahui setidaknya dari tiga indikator. Indikator-indikator tersebut dijadikan landasan bagi perumusan instrumen yang dijelaskan lebih lanjut dalam BAB III. Dengan demikian akan diperoleh deskripsi persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dan dapat dikategorikan ke dalam kategori positif dan negatif.

## **B. Penilaian Otentik**

### **1. Hakikat Penilaian Otentik**

Istilah otentik atau *authentic* dalam konteks pembelajaran dan penilaian pertama kali dikemukakan pada tahun 1988 oleh Archbald dan Newmann (Cumming dan Maxwell, 1997: 3). Otentik yang dimaksud merujuk pada pencapaian otentik. Pendapat mengenai pencapaian otentik ini direvisi oleh Wiggins pada tahun 1989 (Cumming dan Maxwell, 1997: 4), menurutnya, kata otentik lebih merujuk pada penilaian daripada pencapaian.

Permendiknas No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses dalam glosariumnya menyebutkan bahwa penilaian otentik adalah usaha untuk mengukur atau memberi penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasai olehnya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya tes tertulis, kolokium, portofolio, unjuk

kerja, unjuk tindak, observasi dan sebagainya. Sementara itu, Mueller (2012) mendefinisikan penilaian otentik atau *authentic assessment* sebagai bentuk penilaian dengan cara meminta siswa melakukan tugas-tugas sesuai dengan apa yang ada di dunia nyata dan menentukan skornya dalam rubrik penilaian.

Hampir sama dengan pendapat Mueller di atas, Nurgiyantoro (2011: 23) mendefinisikan penilaian otentik sebagai penilaian yang menekankan kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Pembelajar diharap mampu menunjukkan kinerja di dunia nyata sebagai penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.

Lebih lanjut, Mueller (2012) menjelaskan perbedaan karakteristik antara penilaian tradisional dengan penilaian otentik, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

**Tabel 2: Karakteristik Penilaian Tradisional dan Penilaian Otentik**

Penilaian Tradisional	Penilaian Otentik
Sekolah mempunyai misi mengembangkan warga negara yang produktif	Sekolah mempunyai misi mengembangkan warga negara yang produktif.
Untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang harus memiliki pengetahuan tentang ilmu dan keterampilan tertentu	Untuk menjadi warga negara yang produktif, seseorang harus dapat menunjukkan penguasaan atau melakukan hal-hal yang ada di dunia nyata.
Sekolah mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang harus diketahui	Sekolah membantu siswa agar menjadi mahir dalam melaksanakan tugas atau keterampilan yang akan mereka gunakan ketika mereka lulus.
Sekolah menguji penguasaan siswa terhadap pengetahuan dan keterampilan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran	Sekolah meminta siswa melakukan tugas-tugas bermakna, tugas-tugas tersebut adalah tugas yang akan ditemui siswa di dunia nyata untuk mengukur keberhasilan pembelajaran.
Kurikulum menentukan penilaian. Jenis pengetahuan yang harus dikuasai ditentukan terlebih dahulu.	Penilaian menentukan kurikulum. Guru menentukan hal-hal yang harus dikuasai dan ditunjukkan oleh siswa.

Perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik digambarkan sebagai berikut (Mueller, 2012).

<b>Tradisional</b>	<b>Otentik</b>
Memilih Jawaban	Melakukan Tugas Tugas
Dibuat-buat	Nyata
Recall/Recognition	Konstruksi / Aplikasi
Guru-Terstruktur	Siswa-Terstruktur
Bukti tidak langsung	Bukti langsung

**Gambar 1: Tipografi Perbedaan Penilaian Tradisional dengan Penilaian Otentik**

Mueller (2012) melengkapi perbedaan antara penilaian tradisional dan penilaian otentik dengan penjelasan berikut.

Pertama, pada penilaian tradisional, siswa dihadapkan pada beberapa pilihan jawaban (misalnya : a, b, c, d atau pertanyaan benar salah) dan diminta memilih jawaban yang benar. Sebaliknya, pada penilaian otentik, siswa diminta mendemonstrasikan pemahaman dengan melakukan atau menunjukkan beberapa tugas yang merepresentasikan aplikasi dari materi yang diajarkan.

Kedua, di kehidupan di luar sekolah, jarang ditemui permintaan untuk memilih satu dari empat alternatif jawaban untuk menunjukkan kemampuan dalam melakukan sesuatu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam tes-tes penilaian tradisional hanya menyangkut penilaian jangka pendek. Di kehidupan nyata, sebagaimana dalam penilaian otentik, manusia diminta untuk menunjukkan keahliannya dengan melakukan sesuatu. Bukan hanya memilih jawaban.

Ketiga, penilaian tradisional yang didesain dengan baik (misalnya tes dan kuis) dapat menunjukkan apakah seorang siswa menguasai suatu pengetahuan atau tidak secara efektif. Penilaian otentik meminta siswa untuk menganalisis, menyintesis, dan menerapkan apa yang telah dipelajari dengan cara-cara tertentu. Siswa juga dapat menciptakan pemahamannya sendiri selama proses tersebut berlangsung.

Keempat, pada penilaian tradisional, siswa akan menjawab dan menunjukkan jawaban sebagaimana yang diminta oleh pembuat soal atau penyelenggara tes. Perhatian siswa terbatas pada apa yang ada dalam ujian atau tes. Sementara itu, pada penilaian otentik, siswa diperbolehkan untuk memilih

beberapa opsi dan mengontruksi hal-hal yang akan ditunjukkan sebagai bukti penguasaan materi.

Kelima, jawaban soal pilihan ganda pada penilaian tradisional tidak dapat membuktikan apakah siswa tersebut benar-benar memahami permasalahan yang ditanyakan atau hanya sekadar menebak jawaban yang benar. Pada penilaian otentik, bukti terlihat dengan nyata. Siswa yang benar-benar menguasai materi dapat benar-benar mendemonstrasikan kemampuannya.

## 2. Langkah-Langkah Penilaian Otentik

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam mengembangkan penilaian otentik (Mueller, 2012; Nurgiyantoro, 2011: 30). Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut.

Pertama, menentukan standar penilaian. Standar penilaian merupakan cerminan dari tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran. Di Indonesia, standar penilaian termaktub dalam Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa (PP No. 20 Tahun 2007: 3). Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terdapat istilah standar kompetensi lulusan (SKL) dan Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar yang kesemuanya merujuk pada standar yang dimaksud di atas (Nurgiyantoro, 2011: 30).

Kedua, menentukan tugas otentik. Tugas otentik adalah tugas yang secara nyata harus dilakukan oleh pembelajar untuk mengukur pencapaian kompetensi yang dibelajarkan, baik ketika pembelajaran tengah berlangsung ataupun ketika

sudah berakhir (Nurgiyantoro, 2011: 31). Setidaknya ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan tugas otentik (Nurgiyantoro, 2011: 31). Pertama, tugas otentik haruslah merujuk pada kompetensi yang akan diukur. Yang kedua, pemilihan tugas harus mencerminkan keadaan atau kebutuhan yang nyata di kehidupan yang sesungguhnya.

Ketiga, menentukan kriteria penilaian. Kriteria penilaian merupakan pernyataan yang menggambarkan tingkat capaian serta bukti-bukti nyata capaian belajar subjek belajar terhadap kualitas tertentu yang diharapkan. Dalam konteks Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang kini masih digunakan, kriteria dikenal dengan sebutan indikator (Nurgiyantoro, 2011: 31). Pada lingkup penilaian otentik, kriteria penilaian harus cocok dengan kompetensi yang diajarkan sekaligus relevan dengan kehidupan nyata (Nurgiyantoro, 2011: 31). Selain itu, kriteria penilaian harus mengacu pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut.

- 1) Tugas harus dirumuskan dengan jelas.
- 2) Tugas singkat dan padat.
- 3) Tugas dapat diukur, oleh karenanya harus digunakan kata kerja operasional.
- 4) Menunjuk pada tingkah laku hasil belajar yang mesti dilakukan dan bagaimana kualitas yang diinginkan.
- 5) Ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami siswa.

Keempat, menyusun rubrik penilaian. Rubrik yang dimaksud dalam penilaian otentik adalah sebuah skala penskoran yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Mueller

dalam Nurgiyantoro, 2011: 33). Rubrik dipergunakan untuk menentukan tinggi rendahnya capaian kinerja siswa dengan memuat dua pokok, yakni kriteria dan tingkat capaian kinerja tiap kriteria. Kriteria berisi hal-hal yang esensial dan konkret mewakili kompetensi yang akan diukur serta dinyatakan secara singkat, padat, komunikatif, dengan bahasa yang gramatikal serta mencerminkan kompetensi yang akan diukur. Kriteria dilabeli dengan kata tertentu yang mencerminkan isi, misalnya dengan kata-kata: unsur yang dinilai (Nurgiyantoro, 2011: 33).

Tingkat capaian kinerja umumnya ditunjukkan dalam angka-angka, misalnya 1-4 atau 1-5 (Nurgiyantoro, 2011: 33). Besar kecilnya angka sekaligus mencerminkan tinggi rendahnya capaian. Tiap angka memiliki deskripsi verbal yang diwakili.

### 3. Jenis-Jenis Penilaian Otentik

Ada berbagai tugas dan kegiatan dalam penilaian otentik. O'Malley dan Pierce (Callison, 1998) menyampaikan setidaknya ada delapan tipe penilaian otentik yang dapat diobservasi dan didokumentasikan. Delapan tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara Lisan; guru mewawancarai siswa mengenai kegiatan belajar, kegiatan membaca dan hal-hal lain yang sesuai dengan indikator.
- b. Penceritaan Kembali Cerita atau Teks; siswa menceritakan kembali ide pokok atau bagian tertentu dalam cerita atau teks yang telah dibaca atau diperdengarkan.



- c. Penulisan Contoh; siswa menulis teks-teks naratif, argumentatif, deskriptif, persuasif, eksposisi, atau jenis teks yang lain.
- d. Proyek atau Pameran; siswa bekerja secara kelompok dan menciptakan sebuah produk yang menyertakan penggunaan multimedia, presentasi lisan dan tertulis, serta penampilan produk.
- e. Percobaan atau Demonstrasi; siswa mendemonstrasikan tahap-tahap percobaan, mengilustrasikan prosedur, menampilkan tahapan-tahapan tertentu dalam menyelesaikan sebuah tugas, dan dokumen hasil dari tahap-tahap tersebut.
- f. *Constructed-Response Item*; siswa memberikan tanggapan dalam bentuk tulisan atas pertanyaan-pertanyaan terbuka yang diajukan.
- g. Observasi Guru; guru mengamati dan mendokumentasikan perhatian dan interaksi siswa di dalam kelas, tanggapan siswa terhadap materi, dan juga kerjasama siswa terhadap siswa yang lain.
- h. Portofolio; kumpulan-kumpulan hasil kerja siswa untuk menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2011: 34) menyebutkan bahwa menurut Depdiknas (2006) ada beberapa jenis penilaian otentik yang dapat dilakukan, yaitu: penilaian kinerja, observasi sistematis, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi, dan jurnal. Berikut ini merupakan beberapa jenis penilaian otentik menurut Nurgiyantoro (2011: 34).

Pertama, penilaian kinerja. Penilaian kinerja dimaksudkan untuk menguji kemampuan siswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan,

menguji hal hal yang sudah mereka ketahui dan dapat dilakukan. Unjuk kerja dalam konteks pembelajaran bahasa berkaitan dengan kinerja aktif-produktif melalui kegiatan berbicara dan menulis. Kegiatan berbicara dan menulis adalah wadah kemampuan berbahasa sedang topik, isi, gagasan atau informasi yang dijadikan bahwan pembicaraan dan penulisan bisa berupa persoalan kontekstual yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiyantoro (2011: 35) melanjutkan, kinerja kebahasaan yang paling mudah dilakukan adalah kinerja lisan atau kegiatan berbicara dengan segala jenisnya seperti berpidato, berdiskusi, berdialog, bahkan juga wawancara. Penilaian praktik berbicara inilah yang biasa disebut sebagai penilaian performansi (kinerja).

Kedua, wawancara lisan. Wawancara lisan bertujuan untuk menilai kompetensi siswa dalam membahasakan secara lisan informasi yang ditanyakan pewawancara dengan benar (Nurgiyantoro, 2011: 35). Benar atau kurangbenaran bahasa siswa tidak hanya dinilai dari ketepatan struktur dan kosakata, melainkan juga ketepatan atau kejelasan informasi yang disampaikan sebagaimana halnya fungsi bahasa sebagai media komunikasi.

Ketiga, pertanyaan terbuka. Penilaian dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau tugas yang harus dilakukan oleh siswa baik secara lisan maupun tulisan. Jawaban yang dikehendaki adalah jawaban uraian yang dapat menunjukkan kualitas berpikir, mengembangkan argumentasi, menjelaskan sebab dan akibat sesuatu, dan akhirnya sampai pada kesimpulan. Kemampuan siswa

memilih atau mengreasikan pesan dan bahasa secara akurat dapat mencerminkan kualitas siswa.

Keempat, menceritakan kembali teks atau cerita. Pemberian tugas ini biasanya untuk mengukur pemahaman wacana yang didengar atau dibaca secara lisan atau tertulis. Selain memperhitungkan ketepatan unsur kebahasaan, juga harus melibatkan ketepatan dan keakuratan isi atau informasi yang terkandung dalam wacana. Wacana yang dipilih atau diperdengarkan juga harus kontekstual, relevan, dan sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa.

Kelima, penyusunan portofolio. Portofolio merupakan kumpulan karya siswa yang dikumpulkan secara sengaja, terencana, dan sistematis yang kemudian dianalisis secara cermat untuk menunjukkan perkembangan kemajuan siswa setiap waktu.

Keenam, proyek. Proyek merupakan bentuk penugasan untuk menghasilkan karya tertentu yang dilakukan secara berkelompok dalam kaitannya dengan penilaian hasil pembelajaran. Pemilihan topik proyek hendaknya didiskusikan dengan siswa dan dapat diselesaikan dalam jangka waktu tertentu.

### **C. Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi empat kompetensi berbahasa serta kompetensi kebahasaan. Semua kompetensi tersebut harus diukur ketercapaiannya oleh siswa. Kompetensi berbahasa terdiri atas kompetensi menyimak dan membaca yang bersifat aktif reseptif, sementara berbicara dan menulis bersifat aktif produktif. Kompetensi kebahasaan berkaitan dengan

pengetahuan tentang system bahasa seperti kosakata, struktur tata bahasa dan ejaan. Meskipun demikian, pembelajaran bahasa di sekolah hendaknya ditekankan pada pencapaian kompetensi berbahasa, bukan hanya pada kompetensi kebahasaan saja (Nurgiyantoro, 2011: 39).

Kompetensi kebahasaan atau kompetensi mengenai sistem bahasa langsung diterapkan dalam proses berbahasa (Nurgiyantoro, 2011: 39). Pengetahuan tentang sistem bahasa yang baik menjamin kompetensi penggunaan bahasa secara benar. Hal tersebut dapat dimengerti sebab kinerja berbahasa merupakan pengoperasian kompetensi kebahasaan yang dimilikinya ditambah dengan beberapa faktor penentu (Nurgiyantoro, 2011: 43). Dengan demikian, pengujian pengetahuan tentang kompetensi kebahasaan harus berkaitan dengan kinerja berbahasa.

Merujuk pada penekanan pelaksanaan penilaian otentik, penilaian kebahasaan yang mencakup kosakata, struktur bahasa, serta ejaan harus berupa tes berkinerja yang bermakna dan bukan hanya tes tentang sistem bahasa saja. Oleh sebab itu, kosakata dan struktur harus dilibatkan dalam wacana yang menuntut ketepatan penggunaan unsur bahasa sekaligus berfungsi menyampaikan informasi yang dikandung (Nurgiyantoro, 2011: 44). Wacana yang dimaksud dapat berupa wacana lisan dan wacana tertulis.

Tugas otentik yang diberikan berkaitan dengan penilaian kebahasaan dapat berupa menangani atau menemukan kesalahan kebahasaan dalam wacana yang dimaksud dan kemudian membetulkannya (Nurgiyantoro, 2011: 44). Untuk wacana lisan, Nurgiyantoro (2011: 44) menambahkan perlunya mengenali dan

menemukan kesalahan ketepatan ucapan (fonologis) dan ejaan pada wacana tulis selain kosakata dan struktur kata.

#### 1. Penilaian Otentik Kompetensi Berbahasa Aktif Reseptif

Kompetensi berbahasa mencakup empat macam yaitu kompetensi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Kompetensi menyimak dan membaca disebut sebagai kompetensi berbahasa aktif reseptif, sementara berbicara dan menulis termasuk kompetensi aktif produktif (Nurgiyantoro, 2011a: 55).

Kompetensi berbahasa aktif reseptif adalah kemampuan *decoding*, proses usaha memahami apa yang disampaikan orang lain (Nurgiyantoro, 2011b: 282). Dapat dikatakan kompetensi berbahasa aktif reseptif adalah kemampuan menerima dan memahami bahasa dari pihak lain yang disampaikan melalui saluran lisan (menyimak) maupun tulisan (membaca) untuk berbagai keperluan (Nurgiyantoro, 2011: 55). Kompetensi aktif reseptif dapat pula diartikan sebagai kemampuan memahami pesan komunikasi yang disampaikan lewat bahasa lisan dan tulisan. Pengertian tersebut lebih dimaksudkan sebagai memahami informasi, pesan atau gagasan yang dikandung dalam hal hal yang disampaikan (Nurgiyantoro, 2011: 55). Kompetensi menyimak dan membaca disebut aktif karena dalam kegiatan tersebut, seseorang bertindak aktif dalam memahami pesan yang ingin disampaikan. Sementara disebut reseptif karena saat menyimak dan membaca seseorang bertindak sebagai penerima pesan.

Pada kegiatan berbahasa aktif reseptif, siswa dituntut untuk memahami secara kritis informasi yang disampaikan dalam wacana tertentu. Dalam

kompetensi menyimak diperlukan kemampuan mengenali sistem bunyi bahasa yang bersangkutan sementara dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem ejaan (Nurgiyantoro, 2011: 55).

## 2. Penilaian Otentik Kompetensi Berbahasa Aktif Produktif

Kompetensi berbahasa aktif produktif merupakan kemampuan untuk menghasilkan bahasa untuk disampaikan kepada pihak lain, baik secara lisan maupun secara tertulis (Nurgiyantoro, 2011: 86). Kegiatan berbicara dibedakan menjadi dua macam yaitu berbicara dan menulis sehingga dalam penilaian kompetensi aktif produktif ini menuntut siswa untuk berunjuk kerja bahasa dengan praktik menggunakan bahasa.

Tugas otentik untuk mengukur kompetensi siswa dalam berbicara harus mengangkat keadaan orang yang berbicara dalam situasi nyata (Nurgiyantoro, 2011: 88). Tugas- tugas tersebut antara lain berupa kinerja menceritakan kembali sesuatu secara lisan, berdiskusi, berseminar, berpidato, wawancara dan lain-lain sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Sementara itu, dalam pemilihan tugas kompetensi menulis, penilaian harus mempertimbangkan segi kebahasaan dan gagasan. Selain itu, juga perlu diperhatikan mengenai bentuk, jenis dan ragam tulisan yang nyata dibutuhkan dalam masyarakat yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (Nurgiyantoro, 2011: 100).

#### **D. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian lain yang telah dilakukan dan diketahui hasilnya serta relevan dengan penelitian ini. Penelitian lain tersebut berfungsi sebagai referensi dalam penyusunan laporan penelitian ini. Setidaknya ada dua penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Novita Candra Martanti (2007) dengan judul “Persepsi Guru Mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Penilaian Portofolio dalam Evaluasi Berbasis Kompetensi di SMP Negeri Se-Kota Madya Magelang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan persepsi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri se-Kotamadya Magelang terhadap kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio berdasar tiga faktor yaitu pemahaman, penerapan, dan tanggapannya terhadap penilaian portofolio sebagian besar termasuk dalam kategori sedang (34 guru atau sebanyak 77,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki persepsi yang cukup baik (tidak terlalu baik dan juga tidak terlalu jelek) terhadap kelebihan dan kekurangan penilaian portofolio. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa guru memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sebuah objek (dalam hal ini terhadap penilaian portofolio) meskipun guru-guru tersebut bertugas dalam satu wilayah administratif yang sama.

Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pada variabel penelitian. Penelitian Novita Candra Martanti dan penelitian ini sama-sama memiliki variabel tunggal, yakni tentang persepsi guru Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *census study* dalam pengambilan data

di lapangan. Perbedaan penelitian Novita Chandra Martanti dengan penelitian ini adalah pada populasi, teknik validitas dan reliabilitas, serta pada pembahasan hasil penelitian.

Kedua, hasil penelitian survei pada guru Bahasa Indonesia SMP di DIY tahun 2007 oleh Burhan Nurgiyantoro dan Pujiyati Suyata dengan judul “Pengembangan Model *Assesmen Otentik* dalam Pembelajaran Bahasa”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa pada umumnya guru belum memahami dan belum melaksanakan asesmen otentik dalam pembelajaran bahasa di kelas walaupun asesmen otentik menjadi salah satu yang direkomendasikan dalam KTSP.

Penelitian di atas dengan penelitian ini memiliki kesamaan yakni sama-sama meneliti tentang penilaian otentik atau *assessment otentik*. Dari penelitian tersebut disimpulkan pula bahwa belum dipahami dan dilaksanakannya penilaian otentik tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menentukan adalah perhatian guru terhadap informasi yang datang mengenai penilaian otentik.

Perhatian atau *attention* setidaknya dipengaruhi oleh tiga hal, yakni stimulus, *perceiver* (orang yang menerima stimulus dan mempersepsi) serta hubungan antara stimulus dengan pengalaman masa lalu (Ray, 2002: 210). Dengan demikian, persepsi merupakan salah satu faktor yang penting diketahui untuk melihat pelaksanaan penilaian otentik oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah - sekolah.



### **E. Kerangka Pikir**

Persepsi adalah tanggapan atau pendapat yang merupakan proses dari individu untuk menerima atau mengetahui tentang sesuatu hal melalui pancaindra. Proses penerimaan stimulus antara individu yang satu dengan individu yang lain berbeda sesuai dengan faktor internal dan faktor eksternal masing-masing individu. Dengan demikian, penyerapan antara individu yang satu dengan yang lain juga berbeda. Perbedaan penyerapan akan mengakibatkan perbedaan pemahaman antara individu yang satu dengan individu yang lain. Perbedaan pemahaman tersebut akan mengakibatkan perbedaan penilaian dari tiap individu.

Penilaian berbeda dapat menimbulkan persepsi berbeda dan bersifat subjektif. Persepsi yang timbul dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang terhadap objek dan situasi lingkungannya. Persepsi tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kategori yakni persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi guru yang positif atau baik akan menjadi landasan yang baik dalam merespon segala hal yang berkaitan dengan penilaian otentik, termasuk terhadap kesiapan pemberlakuan penilaian otentik pada kurikulum yang akan datang. Sementara itu, persepsi negatif terhadap penilaian otentik akan menghambat pemberlakuan aturan-aturan yang berkaitan dengan penilaian otentik.

### **F. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimanakah persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di

SMA Negeri se-Kota Yogyakarta? Bagaimana persepsi guru terhadap penilaian otentik bila dilihat dari segi penyerapan, pemahaman, dan penilaiannya?

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

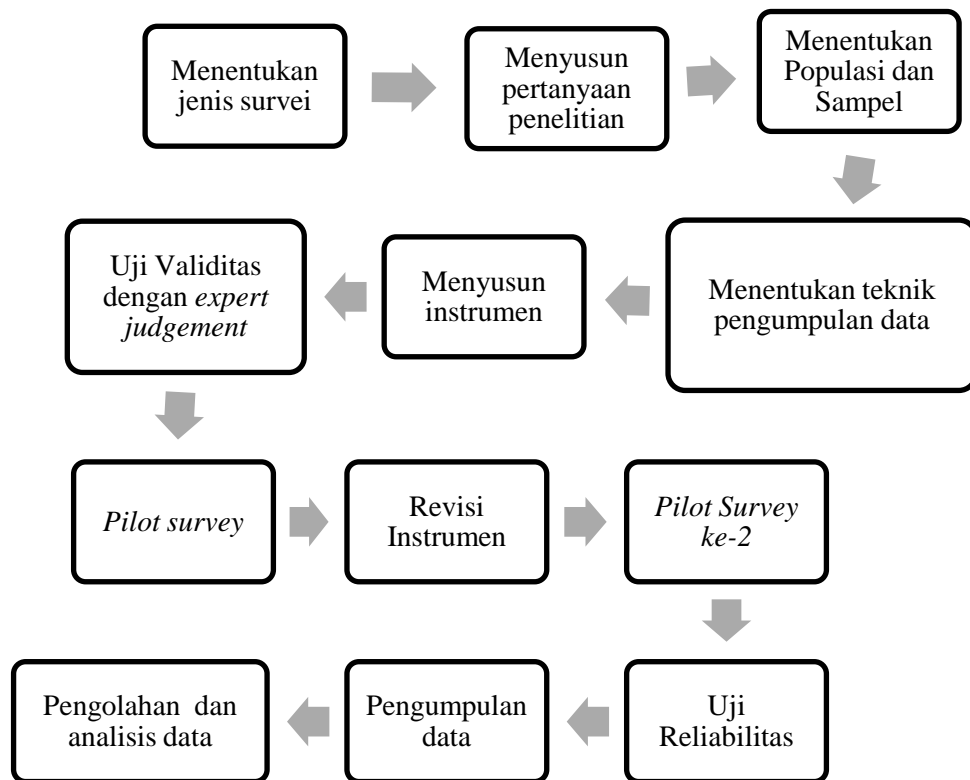
#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka desain penelitian yang dipilih adalah penelitian survei.

Desain survei yang dipilih adalah *cross-sectional survey design*, yakni data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dan tidak mengukur perubahan-perubahan yang terjadi pada individu-individu yang dijadikan sampel (Wiersma dan Jurs, 2009: 196). Desain survei *cross-sectional* dipilih karena beberapa alasan berikut (Cohen dkk, 2000: 179):

- a. pengambilan data lebih cepat karena hanya dilakukan pada kurun yang singkat dan tidak mengukur perubahan individu dalam kurun waktu tertentu;
- b. efek yang mungkin timbul dapat diminimalisir karena pengambilan data hanya dilakukan sekali;
- c. kecenderungan kesediaan sampel untuk diteliti lebih besar karena hanya dilakukan pada saat itu dan tidak diamati secara terus menerus.

Penelitian ini bervariasi tunggal, yaitu persepsi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan tahap penelitian sebagai berikut.



Gambar 2: Tahapan Penelitian

## B. Subjek Penelitian

### 1. Populasi

Populasi dari penelitian ini adalah semua guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dari seluruh SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dengan perincian sebagai berikut.

**Tabel 3: Nama dan Alamat Sekolah yang menjadi Populasi Penelitian Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

No.	Nama Sekolah	Alamat	Jumlah Guru
1	SMA Negeri 1 Yogyakarta	Jl. HOS. Cokroaminoto 10, Yogyakarta	4
2	SMA Negeri 2 Yogyakarta	Bener, Yogyakarta	4
3	SMA Negeri 3 Yogyakarta	Jl. Yos Sudarso 7, Yogyakarta	3
4	SMA Negeri 4 Yogyakarta	Jl. Magelang, Karangwaru Lor, Yogyakarta	4
5	SMA Negeri 5 Yogyakarta	Jl. Kotagede, Yogyakarta	4
6	SMA Negeri 6 Yogyakarta	Jl. C. Simanjuntak 2	4
7	SMA Negeri 7 Yogyakarta	Jl. MT. Haryono 47	3
8	SMA Negeri 8 Yogyakarta	Jl. Sidobali 1, Mujamuju Yogyakarta	5
9	SMA Negeri 9 Yogyakarta	Jl. Sagan 1 Yogyakarta	3
10	SMA Negeri 10 Yogyakarta	Jl. Gadean 5, Yogyakarta	2
11	SMA Negeri 11 Yogyakarta	Jln. A.M. Sangaji 50, Yogyakarta	4
Total			40

## 2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua individu dalam populasi yang telah dipilih, disebut juga sebagai *census study* (Creswell, 2008: 394; Wiersma dan Jurs, 2009: 194) yakni sejumlah 40 guru. *Census study* ini dilakukan karena jumlah populasi yang kecil dan memungkinkan untuk diambil datanya satu per satu. Selain itu, *census study* juga memungkinkan kesimpulan yang merepresentasikan keseluruhan populasi. Pada penelitian ini, seluruh guru Bahasa Indonesia di tiap-tiap sekolah diminta untuk mengisi angket mengenai persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Daftar

nama guru yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket berdasarkan pertimbangan keefektifan pengumpulan data. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai hal-hal yang responden ketahui (Arikunto, 2002: 128). Ada beberapa tipe pertanyaan dan jawaban yang dapat digunakan dalam angket antara lain: pertanyaan dikotomis, pertanyaan pilihan ganda, *rating scales*, serta *open-ended questions* (Cohen dkk, 2000: 248).

Data yang dikumpulkan merupakan data tentang sikap, yakni persepsi. Alat untuk mengetahui keadaan sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test* sehingga tes ini berupa skala (Arikunto, 2007: 21). Tipe pertanyaan dan jawaban yang digunakan dalam angket ini adalah *rating scale questionnaire* karena data yang diungkap berupa tanggapan yang memiliki tingkatan-tingkatan. Selain itu, *rating scale questionnaire* dapat dengan cepat diisi atau dijawab oleh responden serta langsung dapat dianalisis. Skala yang digunakan adalah Skala Likert dengan empat alternatif jawaban. Angket didistribusikan kepada guru-guru di sekolah yang menjadi target populasi.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Langkah – langkah penyusunan angket dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun kisi-kisi sesuai dengan ruang lingkup indikator yang akan diukur
- b. Kisi-kisi diajukan dan dikonsultasikan pada dosen pembimbing untuk dilakukan perubahan dan perbaikan
- c. Mengembangkan kisi-kisi ke dalam butir pertanyaan atau pernyataan
- d. Melakukan pengujian instrumen melalui *pilot survey* dengan mengujicobakan instrumen pada sekelompok individu untuk memperoleh masukan yang dapat digunakan untuk mengubah pernyataan atau pertanyaan yang kurang tepat.
- e. Memperbaiki instrumen berdasarkan masukan yang didapat pada *pilot survey*.
- f. Instrumen siap untuk digunakan

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta dengan tiga indikator. Ketiga indikator tersebut adalah indikator penyerapan, pemahaman, dan penilaian guru terhadap penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Indikator-indikator tersebut kemudian dikembangkan ke dalam kisi-kisi angket. Kisi-kisi angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana tertera dalam tabel berikut.

**Tabel 4: Kisi-kisi Angket Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMAN Se-Kota Yogyakarta terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Indikator	Sub-Indikator	Jumlah soal	Nomor soal
1. Penyerapan	a. gambaran, terhadap:		
	- penentuan standar	2	1, 2
	- penentuan tugas otentik	3	3, 4, 5
	- penentuan kriteria	2	6, 7
	- pembuatan rubrik	3	8, 9, 10
	b. tanggapan terhadap:		
	- penerapan penilaian kinerja	2	11, 12*
2. Pemahaman	- penerapan portofolio	1	13
	- penerapan penceritaan kembali isi teks	1	14
	- penerapan tugas proyek	1	15
	c. kesan terhadap pelaksanaan penilaian otentik	1	16
	a. karakteristik penilaian otentik	3	17, 18, 19
	b. penentuan standar	2	20, 21
3. Penilaian	c. penentuan tugas otentik	5	22, 23, 24, 25, 26
	d. penentuan kriteria	3	27, 28*, 29
	e. pembuatan rubrik	4	30, 31, 32, 33
	a. karakteristik penilaian otentik	3	34*, 35*, 36
	b. penentuan standar	2	37*, 38
	c. penentuan tugas otentik	3	39, 40, 41*
	d. penentuan kriteria	3	42*, 43*, 44
	e. pembuatan rubrik	3	45*, 46, 47
	f. pelaksanaan	3	48*, 49, 50*

Keterangan: \* merupakan pernyataan dengan skor negatif.



Setelah kisi-kisi dikembangkan ke dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan dalam angket, peneliti melakukan *pilot survey* atau *pilot test* pada butir-butir angket tersebut sebelum dilakukan pengambilan data. *Pilot test* angket pada survei merupakan sebuah prosedur yang dilakukan dengan mengujicobakan angket pada sekelompok individu. Sekelompok individu pada *pilot survey* bukan berasal dari populasi maupun sampel, namun memiliki kesamaan dengan populasi dan mampu memberikan penilaian yang valid mengenai angket tersebut. Selain itu, dari *pilot survey* yang dilakukan dapat pula diketahui apakah sampel mampu menyelesaikan angket survei tersebut dan mampu memahami butir pernyataan atau pertanyaan yang diajukan.

*Pilot survey* dilakukan pada guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Wonosobo dan SMA Negeri 1 Sapuran. Guru Bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut memberikan masukan mengenai angket yang diujicobakan Peserta *pilot survey* menuliskan masukan langsung pada lembar angket. Peserta *pilot survey* mengidentifikasi butir-butir angket yang tidak dapat dimengerti, ambigu, tidak bermanfaat serta memberi masukan mengenai butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang mesti ditambahkan. Setelah *pilot survey* dilakukan, peneliti mengubah dan atau memodifikasi angket sesuai dengan masukan yang telah diterima sebelum mendistribusikan angket pada target sampel yang sesungguhnya .

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis. Pemilihan teknik analisis didasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditentukan, yakni mendeskripsikan

persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini merupakan *census study*, sehingga hasil yang dilaporkan hanya berupa gambaran deskripsi statistik deskriptif mengenai keseluruhan populasi.

Data dianalisis dengan statistik deskriptif. Angket yang sudah diisi diberi skor sesuai dengan ketentuan berikut.

**Tabel 5: Kategori Skor Positif dan Skor Negatif**

<b>Item Positif</b>	<b>Skor</b>	<b>Item Negatif</b>	<b>Skor</b>
Sangat Setuju	4	Sangat Tidak Setuju	1
Setuju	3	Tidak Setuju	2
Tidak Setuju	2	Setuju	3
Sangat Tidak Setuju	1	Sangat Setuju	4

Yang dimaksud dengan skor positif adalah skor yang diperoleh dari item-item pernyataan yang bersifat positif atau sesuai dengan kondisi ideal. Sementara skor negatif merupakan skor yang diperoleh dari item-item pernyataan yang bersifat negatif atau tidak sesuai dengan kondisi ideal. Ada 39 item pernyataan positif dan 11 item pernyataan negatif dalam angket. Dengan demikian akan diperoleh skor terendah, yakni  $1 \times \text{banyaknya item pernyataan}$ , yaitu  $1 \times 50 = 50$ , dan skor tertinggi yakni  $4 \times 50 = 200$ . Untuk menentukan kategori persepsi positif dan kategori persepsi negatif digunakan ketentuan sebagai berikut (Arikunto, 2009: 264).

1. Guru dikatakan memiliki persepsi positif terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila mean observasi lebih besar dari mean ideal.

2. Guru dikatakan memiliki persepsi negatif terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bila mean observasi kurang dari mean ideal.

Yang dimaksud dengan mean ideal adalah:

$$\text{Mean Ideal: } \frac{Sr+St}{2}$$

Keterangan :

Sr : Skor terendah ideal

St : Skor tertinggi ideal

Data yang telah dikumpulkan dan telah diberi skor kemudian diolah dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Data mengenai persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik disampaikan pada tabel distribusi frekuensi dan digambarkan dalam histogram. Selanjutnya, untuk melengkapi data distribusi frekuensi data tersebut, dilakukan tiga penghitungan yakni ukuran tendensi sentral (*measure of central tendency*) yang meliputi mean, median, dan modus; ukuran variabilitas (*measure of variability*) yang meliputi ukuran perbedaan, simpangan baku (standar deviasi), dan *range*. *Measure of relative standing* meliputi *percentile rank* dan *z score* tidak diikutsertakan dalam analisis data karena variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal dan tidak membutuhkan pengujian hipotesis.

Data yang terkumpul dikategorikan menjadi kelompok tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan ketentuan berikut (Arikunto, 2009: 264)

a. Kelompok atas

Semua responden yang mempunyai skor sebanyak skor rata-rata plus 1

Standar Deviasi ke atas (  $\bar{X} \text{ ideal} + 1 \sigma \text{ ideal}$  )

b. Kelompok sedang

Semua responden yang mempunyai skor antara skor rata-rata minus 1 Standar Deviasi dan skor rata-rata plus 1 Standar Deviasi ( $\bar{X} ideal - 1 \sigma ideal$ ) sampai dengan ( $\bar{X} ideal + 1 \sigma ideal$ )

c. Kelompok rendah

Semua responden yang mempunyai skor lebih rendah dari skor rata-rata minus 1 Standar Deviasi ( $\bar{X} ideal - 1 \sigma ideal$ )

## F. Keabsahan Data

Data memiliki kedudukan yang paling tinggi dalam sebuah penelitian karena data merupakan penggambaran variabel yang akan diteliti dan sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya data ditentukan oleh instrumen data, sementara instrumen yang baik harus memenuhi dua syarat penting yaitu valid dan reliabel.

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti seberapa tepat dan cermat suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2006: 5). Dengan demikian, validitas merujuk pada kesesuaian, kebermanaan, ketepatan, dan kegunaan dari kesimpulan yang dibuat oleh penulis. Instrumen dikatakan valid bila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2002: 145). Selain itu, instrumen yang valid harus mampu memberikan gambaran yang cemat mengenai data tersebut (Azwar, 2006: 6).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji validitas rasional yakni menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk berkaitan dengan kesesuaian butir-butir pertanyaan dalam instrumen dengan konsep keilmuan yang bersangkutan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan pada bidangnya melalui proses *expert judgement* (Nurgiyantoro dkk, 2009: 340).

Instrumen yang digunakan diserahkan kepada *expert judgment*. Ahli tersebut kemudian memberikan pendapat mengenai instrumen yang digunakan beserta masukan-masukan terhadap hal-hal yang masih perlu diperbaiki.

Berikut ini adalah beberapa saran yang disampaikan oleh ahli.

- a. Indikator dan pertanyaan sudah selaras, hanya perlu diperjelas.
- b. Masih banyak kata-kata yang bermakna ganda.
- c. Sub-indikator sebaiknya diperjelas dan diperinci lagi agar guru tidak mengalami kebingungan dalam memberi jawaban.

Setelah diperbaiki sesuai saran yang diberikan oleh ahli, angket siap digunakan untuk pengambilan data.

## 2. Reliabilitas

Uji reliabilitas yang digunakan untuk mengukur reliabilitas angket adalah uji reliabilitas dengan rumus Alpha.

Rumus Alpha :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_{1^2}} \right]$$

dengan keterangan sebagai berikut:

- $r_{11}$  : reliabilitas instrumen  
 $k$  : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya butir soal  
 $\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir  
 $\sigma_1^2$  : varians total

Instrumen dikatakan reliabel jika harga  $r$  yang diperoleh paling tidak mencapai 0,60 (Nurgiyantoro dkk, 2009: 354 ).

Dari hasil uji instrumen yang dilakukan pada guru Bahasa Indonesia SMAN 2 Wonosobo dan SMAN 1 Sapuran yang kemudian dianalisis dengan bantuan komputer program *Microsoft Excel*, diperoleh reliabilitas dengan nilai 1 (lebih dari 0,60). Hasil penghitungan uji reliabilitas tersebut diinterpretasikan dengan tingkat keandalan koefisien sebagai berikut.

**Tabel 6: Interpretasi Nilai “r”**

No	Tingkat Koefisien	Kriteria
1.	0,810 – 1, 000	Tinggi
2.	0,610 – 0, 800	Cukup
3.	0,410 – 0, 600	Agak Rendah
4.	0,210 – 0, 400	Rendah
5.	0,000 – 0, 200	Sangat Rendah

(Sugiyono, 2009: 257)

Dari tabel interpretasi keandalan tersebut, dapat diketahui bahwa instrumen tersebut dapat dikategorikan reliabel untuk digunakan dalam penelitian.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

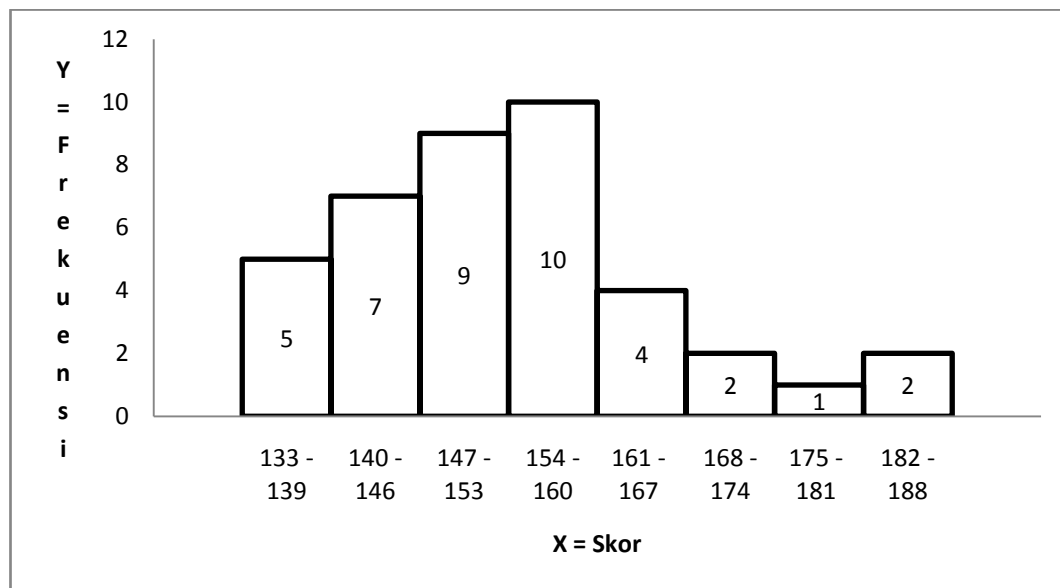
### A. Deskripsi Hasil Penelitian

Persepsi merupakan salah satu bagian dari segi afektif seseorang. Dari pengambilan data di lapangan dengan menggunakan angket, diperoleh data dengan hasil penskoran sebagaimana yang tertera di bawah ini (lihat Lampiran 4 untuk tabel distribusi frekuensi tunggal).

**Tabel 7: Distribusi Frekuensi Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta**

No.	Kelas Interval	Titik Tengah	Frekuensi (F)	Frekuensi Kumulatif (FK)
1	133 - 139	136	5	5
2	140 - 146	143	7	12
3	147 - 153	150	9	21
4	154 - 160	157	10	31
5	161 - 167	164	4	35
6	168 - 174	171	2	37
7	175 - 181	178	1	38
8	182 - 188	185	2	40
Jumlah			40	

Selain disampaikan dalam tabel distribusi frekuensi, data persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta juga disampaikan dalam bentuk histogram.



**Gambar 3: Histogram Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta**

Berdasarkan penghitungan dengan statistik deskriptif, diperoleh hasil sebagai berikut (lihat Lampiran 5 untuk tampilan hasil penghitungan statistik deskriptif selengkapnya).

**Tabel 8: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif mengenai persepsi guru**

	Mean	Median	Modus	Min	Max	Range	Standar Deviasi
Persepsi	153,00	152,500	159	133	188	55	12,804

Data-data yang diperoleh tersebut dapat diperinci lagi ke dalam tiga bagian sesuai dengan indikator persepsi yang digunakan. Tiga bagian itu antara lain dilihat dari penyerapan, pemahaman, serta penilaian yang membentuk persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.



### 1. Penyerapan Guru Bahasa Indonesia terhadap Informasi yang berkaitan dengan Penilaian Otentik

Penyerapan merupakan gambaran, tanggapan, dan kesan yang diperoleh.

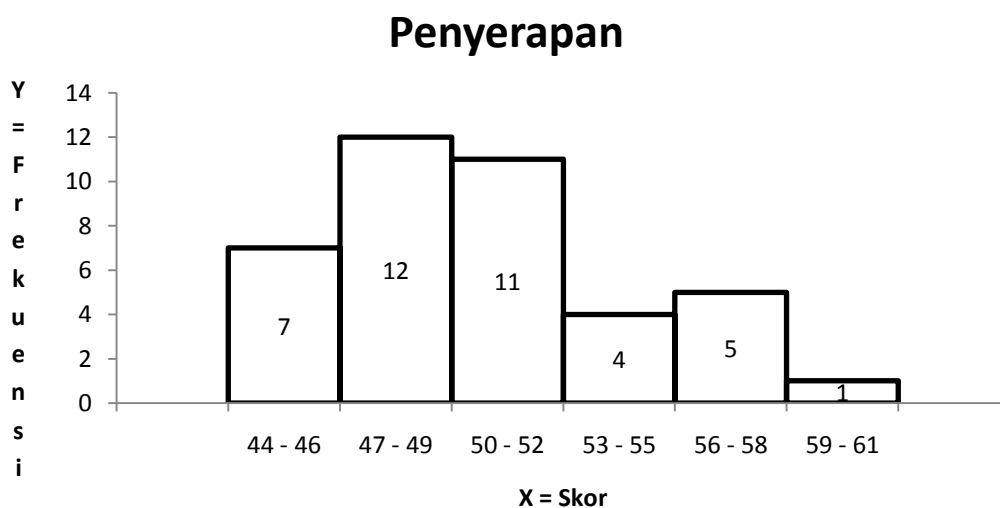
Instrumen yang memuat indikator penyerapan terdapat pada item nomor 1 sampai

16. Data yang diperoleh disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 9: **Distribusi Frekuensi Skor Penyerapan Guru terhadap Informasi yang berkaitan dengan Penilaian Otentik**

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Kumulatif (FK)
1	44 – 46	7	7
2	47 – 49	12	19
3	50 – 52	11	30
4	53 – 55	4	34
5	56 – 58	5	39
6	59 – 61	1	40
Jumlah		40	

Apabila disampaikan dalam bentuk histogram, hasilnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4: **Histogram Penyerapan Guru terhadap Informasi yang berkaitan dengan Penilaian Otentik**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh hasil penghitungan statistik deskriptif sebagai berikut.

**Tabel 10: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif mengenai Penyerapan Guru**

	Mean	Median	Modus	Min	Max	Range	Standar Deviasi
Penyerapan	50,325	50	49	44	61	17	4,0723

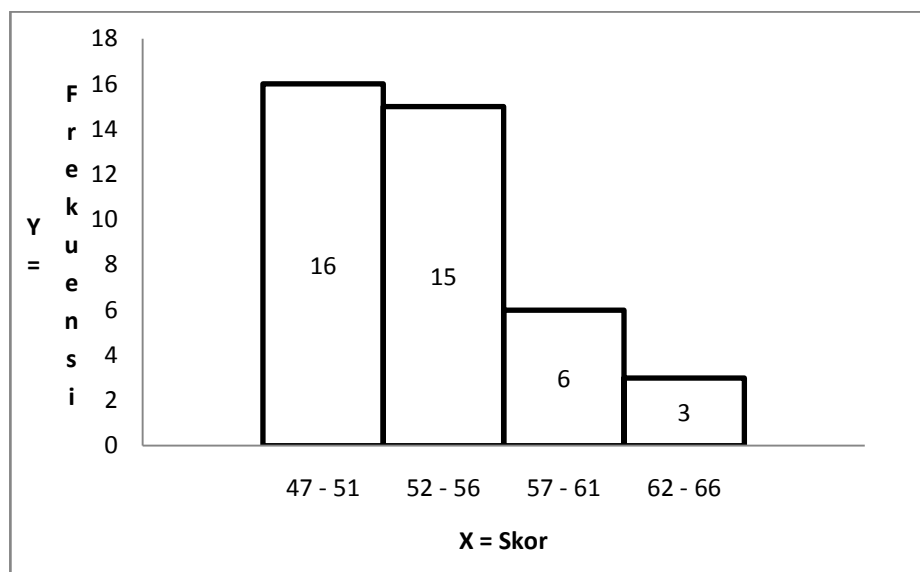
## **2. Pemahaman terhadap Penilaian Otentik**

Setelah terjadi gambaran dan kesan di dalam otak sebagai bagian dari penyerapan, gambaran-gambaran dan kesan tersebut diorganisir dan diinterpretasikan hingga membentuk pemahaman. Item angket yang mengungkap pemahaman terdapat pada nomor 17- 33. Dari data yang diperoleh di lapangan, diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 11: Distribusi Frekuensi Pemahaman Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Kumulatif (FK)
1	47 – 51	16	16
2	52 – 56	15	31
3	57 – 61	6	37
4	62 – 66	3	40
Jumlah		40	

Apabila disajikan dalam histogram adalah sebagai berikut.



Gambar 5: **Histogram Pemahaman Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Data tersebut kemudian diolah dan diperoleh hasil statistik deskriptif sebagai berikut.

Tabel 12: **Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif mengenai Pemahaman Guru**

	Mean	Median	Modus	Min	Max	Range	Standar Deviasi
Pemahaman	53,975	53,5	50	47	66	19	4,79042

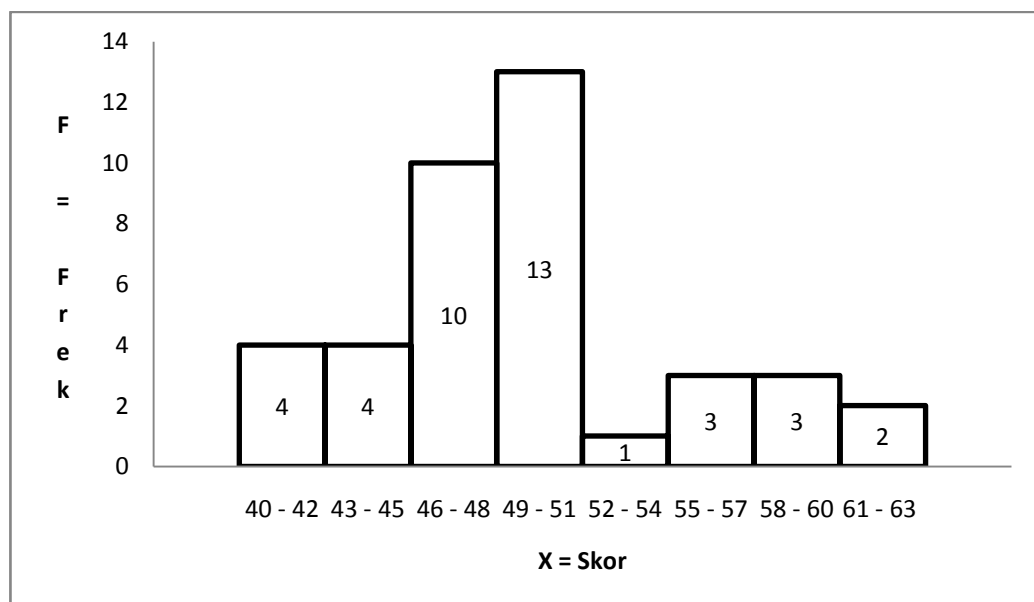
### 3. Penilaian Guru Bahasa Indonesia terhadap Penilaian Otentik

Penyerapan dan pemahaman terhadap suatu objek memunculkan penilaian dari individu. Individu kemudian membandingkan pemahaman tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, penilaian guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

**Tabel 13: Distribusi Frekuensi Penilaian guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Frekuensi Kumulatif (FK)
1	40 – 42	4	4
2	43 – 45	4	8
3	46 – 48	10	18
4	49 – 51	13	31
5	52 – 54	1	32
6	55 – 57	3	35
7	58 – 60	3	38
8	61 - 62	2	40
Jumlah		40	

Apabila disajikan ke dalam bentuk histogram hasilnya sebagai berikut.



**Gambar 6: Penilaian Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Data tersebut kemudian diolah dan diperoleh hasil penghitungan statistic deskriptif sebagai berikut.

Tabel 14: **Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif mengenai Penilaian Guru**

	Mean	Median	Modus	Min	Max	Range	Standar Deviasi
Penilaian	49,5	49,5	50	40	62	22	5,4537

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

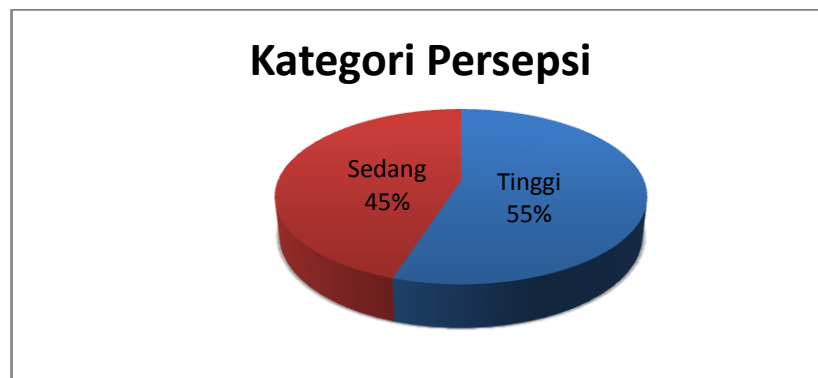
Berdasarkan pemaparan hasil di atas, diketahui bahwa rerata skor persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebesar 153,8 dari *mean* ideal yang diharapkan sebesar 200. Jarak sebaran (*range*) skor sebesar 55 dengan indeks penyebaran atau Standar Deviasi sebesar 12,80456 dan *variance* sebesar 163,959.

Apabila dikegorikan berdasar skor tiap responden, *mean* ideal dan standar deviasi sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, guru yang memiliki persepsi tinggi sebesar 55% dan guru yang memiliki persepsi sedang sebesar 45% sebagaimana disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 15: **Kategori Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kriteria	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
+ 1 SD ke atas	22	22	Tinggi
-1 SD sampai + 1 SD	18	40	Sedang
-1 SD ke bawah	-	-	-

Kategori tersebut apabila disajikan ke dalam bentuk *pie* adalah sebagai berikut.



Gambar 7: **Diagram Kategori Persepsi Guru**

Dari hasil penghitungan statistik tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar (sebanyak 55%) guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki persepsi yang positif terhadap penilaian otentik. Dengan persepsi yang termasuk dalam kategori positif ini, sebanyak 22 guru Bahasa Indonesia merasa senang dengan penilaian otentik. Hal ini mengindikasikan guru-guru tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Meskipun demikian, melalui wawancara yang dilakukan terhadap beberapa guru, istilah penilaian otentik belum terlalu familiar bagi sebagian guru. Guru-guru lebih familiar dengan istilah penilaian kinerja atau penilaian alternatif.

Persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat dari tiga indikator, yakni penyerapan, pemahaman dan penilaian. Untuk mengetahui kategori dari tiap indikator, dilakukan analisis dengan menggunakan ketentuan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yakni dengan mempertimbangkan kedudukan skor terhadap *mean* ideal dan standar deviasi.

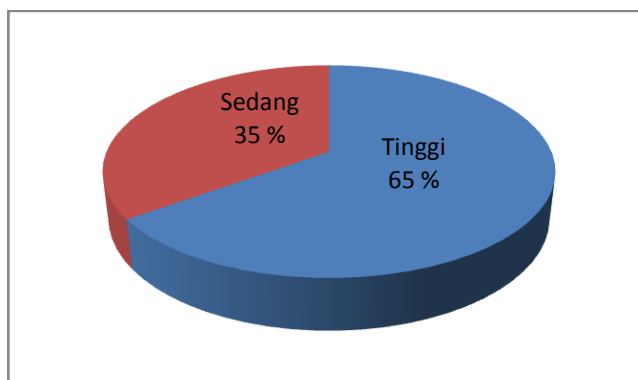
### 1. Penyerapan Guru terhadap Informasi tentang Penilaian Otentik

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor penyerapan (skor item no 1-16) yang telah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, skor yang diperoleh dikategorikan ke dalam kelas tinggi, sedang, dan rendah. Hasilnya disajikan ke dalam tabel berikut.

Tabel 16: **Kategori Penyerapan Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kriteria	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
+ 1 SD ke atas	26	26	Tinggi
-1 SD sampai + 1 SD	14	40	Sedang
-1 SD ke bawah	-	-	-

Kategori tersebut apabila disajikan ke dalam bentuk *pie* adalah sebagai berikut.



Gambar 8: **Diagram Kategori Penyerapan Guru terhadap Penilaian Otentik**

Dari tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 26 guru (65%) yang dapat dikategorikan memiliki penyerapan yang tinggi terhadap informasi mengenai penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara 14 guru lainnya (35%) memiliki penyerapan yang termasuk dalam

kategori “sedang” terhadap informasi yang berkaitan dengan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 6).

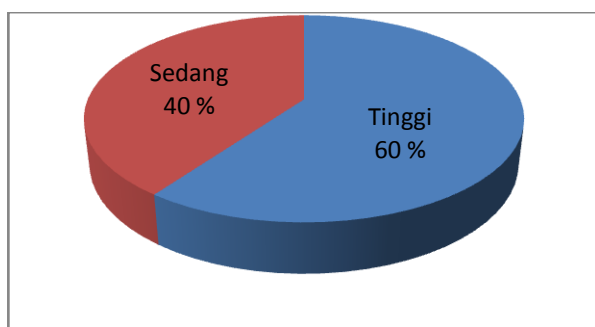
## 2. Pemahaman Guru terhadap Penilaian Otentik

Indikator yang kedua adalah pemahaman guru terhadap penilaian otentik. Ada 17 item pernyataan yang dimaksudkan mengungkap pemahaman guru terhadap penilaian otentik. Dari skor yang diperoleh di lapangan, pemahaman guru terhadap penilaian otentik dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel 17: **Kategori Pemahaman Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kriteria	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
+ 1 SD ke atas	24	24	Tinggi
-1 SD sampai + 1 SD	16	40	Sedang
-1 SD ke bawah	-	-	-

Kategori tersebut apabila disajikan ke dalam bentuk *pie* adalah sebagai berikut.



Gambar 9: **Diagram Kategori Pemahaman Guru terhadap Penilaian Otentik**

Dari tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa dari 40 guru, terdapat 24 guru (60%) yang termasuk dalam kategori memiliki pemahaman yang baik



(tinggi) terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, 16 guru lainnya (40%) memiliki pemahaman yang sedang atau cukup terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (lihat Lampiran 7).

Bila dibandingkan dengan indikator penyerapan, skor indikator pemahaman guru terhadap penilaian otentik mengalami penurunan (sebesar 5%). Tidak semua guru yang menyerap informasi mengenai penilaian otentik dengan baik dapat memahami penilaian otentik dengan baik pula. Ada 5 guru yang memiliki tingkat penyerapan tinggi tetapi memiliki tingkat pemahaman yang sedang (cukup) terhadap penilaian otentik. Sementara itu, ada 3 guru yang memiliki penyerapan yang berkategori sedang tetapi memahami penilaian otentik dengan baik.

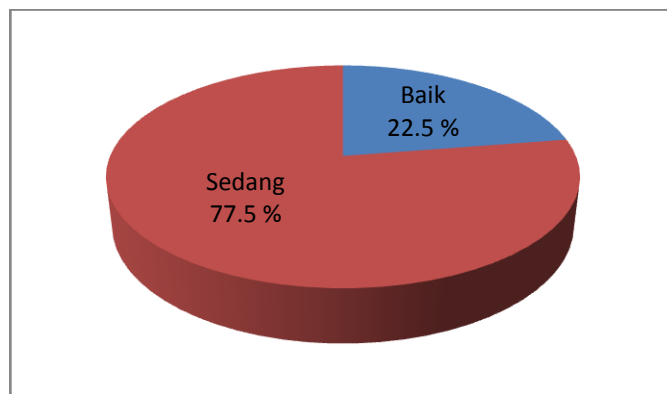
### 3. Penilaian Guru terhadap Penilaian Otentik

Indikator yang ketiga adalah penilaian guru terhadap diberlakukannya penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Skor perolehan item-item penilaian sebagaimana yang telah disampaikan dalam bagian sebelumnya dapat dikelompokkan dalam kategori-kategori berikut.

Tabel 18: **Kategori Penilaian Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Kriteria	Frekuensi	Frekuensi Relatif	Kategori
+ 1 SD ke atas	9	9	Baik
-1 SD sampai + 1 SD	31	40	Sedang
-1 SD ke bawah	-	-	-

Kategori tersebut apabila disajikan ke dalam bentuk *pie* adalah sebagai berikut.



Gambar 10: **Diagram Kategori Penilaian Guru terhadap Penilaian Otentik**

Sebanyak 22,5% (9 guru) memiliki penilaian tinggi (baik) terhadap penilaian otentik sementara sebanyak 77,5% (31 guru) lainnya memiliki penilaian yang sedang (tidak baik dan tidak buruk) terhadap penilaian otentik (lihat Lampiran 8). Dengan demikian, hanya ada 9 guru yang menyukai penilaian otentik, selebihnya biasa-biasa saja sehingga dapat dikatakan netral terhadap penilaian otentik. Penilaian yang netral ini menunjukkan guru-guru tidak memilih secara subjektif dan tidak berpihak kepada salah satu jenis penilaian (baik tradisional maupun otentik).

Penyerapan, pemahaman dan penilaian merupakan proses yang berkesinambungan dalam membentuk persepsi. Dari hasil analisis ketiga indikator di atas, diketahui bahwa pada tahap awal (yakni indikator penyerapan), sebanyak 65% (26 guru) memiliki penyerapan terhadap informasi tentang penilaian otentik yang berada pada kategori tinggi. Jumlah tersebut menurun pada indikator pemahaman yakni hanya sebanyak 60% (24 guru) saja yang memiliki pemahaman yang baik terhadap penilaian otentik. Pada indikator ketiga, yakni penilaian atau *judgement* oleh guru terhadap penilaian otentik, jumlah guru yang berada di

kategori tinggi (baik) merosot menjadi hanya sebanyak 22,5% (9 guru) saja. Dengan demikian, meskipun guru-guru memiliki penyerapan dan pemahaman yang baik terhadap penilaian otentik, sebagian besar (77,5%) guru menilai penilaian otentik dengan biasa saja (termasuk dalam kategori sedang). Berikut ini adalah tabel perbandingan tiap indikator persepsi guru Bahasa Indonesia terhadap penilaian otentik di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

**Tabel 19: Perbandingan Kategori Persepsi Guru Bahasa Indonesia terhadap Penilaian Otentik**

Indikator	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Persepsi	55 %	45%	-
Penyerapan	65 %	35 %	-
Pemahaman	60 %	40 %	-
Penilaian	22,5 %	77,5 %	-

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat penyerapan, pemahaman, dan penilaian berada pada tingkatan presentase yang berbeda. Guru-guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kota Yogyakarta sudah memiliki penyerapan yang baik terhadap informasi-informasi yang berkaitan dengan penilaian otentik. Tidak hanya itu, guru-guru tersebut juga memiliki tingkat pemahaman yang baik (sebanyak 60% dari populasi memiliki pemahaman yang masuk dalam kategori tinggi). Meskipun memiliki penyerapan dan pemahaman yang baik, sebanyak 77,5% guru menilai penilaian otentik dengan biasa-biasa saja (tidak terlalu baik dan tidak terlalu buruk). Hanya ada 22,5% populasi yang menilai dengan baik, dan setelah dianalisis, guru-guru yang memiliki penilaian yang baik terhadap

penilaian otentik ternyata berasal dari sekolah yang dapat dikatakan sebagai sekolah favorit.

Selain pengkategorian, dilakukan pula analisis terhadap kategori pada tiap indikator dengan membandingkannya dengan kategori pada persepsi. Hasilnya, ditemukan bahwa ada 34 responden yang memiliki penyerapan tinggi memiliki persepsi yang termasuk tinggi pula. Sementara itu, ditemukan bahwa ada 35 responden yang pemahamannya baik terhadap penilaian otentik, memiliki persepsi yang baik pula terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan guru yang memiliki pemahaman baik memiliki persepsi yang baik pula terhadap penilaian otentik (perbandingan skor dapat dilihat pada Lampiran 9).

Dari analisis yang dilakukan terhadap tiap item, respon yang paling sering muncul dalam angket adalah pernyataan “Setuju” atau S, sementara yang paling jarang muncul adalah respon “Sangat Tidak Setuju” atau STS. Guru-guru menghindari memilih jawaban yang ekstrim (baik respon “Sangat Setuju” maupun respon “Sangat Tidak Setuju”). Secara keseluruhan, hanya muncul 8 respon “Sangat Tidak Setuju” terhadap pernyataan yang diajukan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil ketegorisasi ketiga indikator yang telah dibahas di bagian sebelumnya, diketahui guru yang menilai bahwa penilaian otentik baik hanya 9 orang (22,5%). Oleh karenanya, untuk menjelaskan temuan ini, dilakukan analisis terhadap masing-masing item pertanyaan pada indikator penilaian, yakni mulai item no. 34 sampai item no. 40 (untuk frekuensi respon terhadap item-item yang lain dapat dilihat pada Lampiran 10).

Pada item yang berbunyi “Saya lebih mementingkan penilaian akhir daripada penilaian proses”, sebanyak 11 guru (27,5 %) sangat tidak setuju, sementara 24 guru (60 %) tidak setuju dengan pendapat tersebut. Sisanya, sebanyak 5 guru (12,5%) lebih mementingkan penilaian akhir daripada penilaian proses. Dari perbandingan besaran presentase tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru tidak setuju dengan pendapat penilaian akhir lebih penting daripada penilaian proses dan hanya sebanyak 12,5% guru saja yang masih mementingkan penilaian akhir di atas penilaian proses.

Dari analisis respon terhadap item penilaian, diketahui pula bahwa sebanyak 30% (12 guru) setuju dengan pendapat bahwa penilaian alternatif merupakan paradigma baru yang penerapannya membingungkan bagi guru. Sebanyak 65% (26 guru) lainnya tidak setuju, sementara 5% lainnya sangat tidak setuju terhadap pendapat tersebut.

Penilaian yang positif oleh guru terhadap penilaian otentik dikuatkan oleh respon terhadap penilaian otentik. Sejumlah 6 guru (15%) sangat setuju dengan pernyataan bahwa penilaian kinerja lebih fair dibanding dengan penilaian tradisional. Sementara itu, sebanyak 80% (32 guru) setuju dengan pernyataan tersebut dan sebanyak 5% (2 guru) menyatakan tidak setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa penilaian kinerja lebih fair daripada penilaian tradisional.

Dari analisis tiap item, dapat diketahui pula bahwa sebanyak 17% (7 guru) tidak begitu menyukai penilaian kinerja karena prosedurnya rumit. Sebanyak 52,5% guru lainnya setuju dengan pernyataan bahwa penentuan standar dalam penilaian alternatif sama dengan penentuan standar dalam penilaian tes atau

tradisional. Dapat diketahui pula bahwa sebanyak 12,5% (5 guru) sangat senang meminta siswa mengumpulkan hasil kerja mereka dalam bentuk portofolio, sebesar 72,5% (29 guru) menyukai dan hanya 15% (6 guru) yang kurang senang meminta siswa mengumpulkan hasil pekerjaan dalam bentuk portofolio.

Selain senang meminta siswa untuk mengumpulkan hasil kerja dalam bentuk portofolio, sebagian besar guru (22,5%) sangat senang dan sebanyak 72,5% senang meminta siswa untuk praktik berpidato, berdiskusi, dan berdialog. Meskipun demikian, sebanyak 25% (10 guru) menilai bahwa penilaian praktik pidato siswa satu per satu di depan kelas membosankan dan memakan waktu yang lama.

Pendapat guru yang diperoleh pada saat prapenelitian yang menyatakan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang prosesnya bertele-tele ternyata berbeda dengan hasil pengumpulan data pada populasi. Diperoleh data sebanyak 60% (24 guru) tidak setuju dengan pernyataan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang prosesnya bertele-tele dan hanya 25% (10 guru) yang setuju dengan pendapat tersebut. Data mengenai respon guru tersebut diperkuat dengan respon terhadap pernyataan lainnya. Sebanyak 50% (20 guru) tidak sependapat dengan pernyataan bahwa penilaian kinerja membutuhkan persiapan yang panjang dan hanya ada 1 orang guru yang berpendapat sebaliknya. Sementara itu, berkaitan dengan isu penerapan penilaian otentik dalam Kurikulum 2013, guru-guru (sebanyak 62,5%) berpendapat bahwa penilaian otentik tidak sulit dikembangkan di sekolah, sementara 22,5% lainnya memiliki pendapat yang sebaliknya.

Persepsi positif guru Bahasa Indonesia SMA Negeri se-Kota Yogyakarta diperkuat dengan pendapat bahwa penilaian kinerja lebih akurat untuk mengetahui kemampuan siswa (sebanyak 17,5% sangat setuju, 62,5% setuju dengan pendapat tersebut). Selain itu, guru Bahasa Indonesia SMA Negeri di Kota Yogyakarta tidak begitu menyukai tes pilihan ganda tiap menyelesaikan pembelajaran per Standar Kompetensi (sebanyak 72,5%).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa sekalipun presentase guru yang menilai penilaian otentik dengan baik hanya sebanyak 22,5%, guru Bahasa Indonesia SMA Negeri yang berada di Kota Yogyakarta memiliki persepsi yang positif terhadap penilaian otentik. Guru-guru Bahasa Indonesia sudah tidak lagi menilai dengan cara tradisional dan cenderung membuka diri terhadap model penilaian yang lain. Tidak hanya terpaku pada penilaian tradisional atau tes saja.

Merujuk pada penelitian oleh Nurgiyantoro dan Suyata, diketahui bahwa pada tahun 2007 belum banyak guru Bahasa Indonesia di Yogyakarta yang telah mengenal penilaian otentik dalam pembelajaran. Sementara pada *survey* mengenai persepsi terhadap penilaian otentik pada guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta yang dilakukan pada tahun 2013 ini menunjukkan bahwa semua guru sudah mengenal penilaian otentik. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai penilaian otentik dalam kurun waktu 5 tahun. Guru Bahasa Indonesia sudah mengenal penilaian otentik, memahami cara kerja penilaian otentik, bahkan telah memberikan *judgement* terhadap penilaian otentik tersebut. Peningkatan yang positif ini merupakan indikasi keterbukaan guru Bahasa Indonesia di Yogyakarta terhadap

berbagai pengembangan dalam pembelajaran, khususnya dalam hal penilaian pembelajaran.

Persepsi yang timbul dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya motivasi, ekspektasi atau pengharapan, emosi dan budaya sebagaimana yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya. Dari keempat faktor tersebut, pada penelitian ini, faktor budaya merupakan faktor yang dapat ditelusuri dengan melihat asal sekolah serta masa kerja guru-guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta.

Sekolah ikut berperan dalam membentuk budaya guru. Pada sekolah yang mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan *student center*, penilaian pembelajaran umumnya tidak hanya berupa tes tradisional saja, tetapi juga penilaian kinerja seperti portofolio, proyek, dan sebagainya. Guru-guru pada sekolah yang demikian secara tidak langsung dan lambat laun akan memiliki persepsi yang baik terhadap penilaian otentik. Pada penelitian ini, guru-guru yang berkategori tinggi paling banyak berasal dari SMAN 1 Yogyakarta, SMAN 3 Yogyakarta, SMAN 8 Yogyakarta, serta SMAN 11 Yogyakarta (lihat Lampiran 11).

Berkaitan dengan faktor-faktor pembentuk persepsi tersebut, untuk mengubah persepsi guru terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa cara. Salah satunya dengan mengubah budaya pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk mengubah budaya penilaian yang masih tradisional dengan mengombinasikannya dengan penilaian otentik. Budaya belajar (termasuk model penilaian yang dilakukan oleh guru) dapat mempengaruhi



motivasi siswa. Salah satunya, penilaian otentik yang dilakukan secara transparan dapat memudahkan identifikasi kemampuan siswa, sehingga siswa mengerti hal-hal apa saja yang kurang dikuasai dan perlu untuk ditingkatkan.

Hasil persepsi yang baik mengenai penilaian otentik ini bukan berarti semua guru Bahasa Indonesia menerapkan penilaian otentik setiap melakukan penilaian. Persepsi yang baik juga tidak berarti guru-guru Bahasa Indonesia sudah mahir dalam melakukan penilaian otentik. Meskipun demikian, persepsi yang baik ini dapat dijadikan modal awal untuk penerapan penilaian otentik dalam pembelajaran. Dengan tanggapan yang baik mengenai penilaian otentik, diharapkan guru-guru bersedia menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran. Penerapan tersebut secara tidak langsung akan ikut serta meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Sebanyak 55% guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta memiliki persepsi yang tinggi (positif) terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebanyak 45% lainnya memiliki persepsi yang sedang (netral) terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Diketahui pula bahwa tidak ada guru yang memiliki persepsi negatif terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Persepsi guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri se-Kota Yogyakarta terhadap penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilihat setidaknya dari tiga indikator. Indikator-indikator tersebut meliputi indikator penyerapan terhadap informasi yang berkaitan dengan penilaian otentik, pemahaman terhadap penilaian otentik, serta penilaian guru terhadap penilaian otentik. Setelah dianalisis dan dilakukan pengkategorian, didapat hasil bahwa sebanyak 65% guru memiliki penyerapan yang tinggi (baik) terhadap informasi mengenai penilaian otentik, sebanyak 60% guru memiliki pemahaman yang tinggi (baik) terhadap penilaian otentik, sementara sebanyak 22,5% guru memiliki penilaian yang baik terhadap penilaian otentik.

Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri yang berada di wilayah Kota Yogyakarta terbuka dengan inovasi di bidang pendidikan, khususnya dalam hal penilaian. Persepsi yang positif terhadap penilaian otentik yang lebih fair dan lebih menuntut kinerja siswa tersebut diharapkan akan turut serta meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia.

## B. Saran

Ada beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yakni sebagai berikut.

1. Untuk penelitian survei pada guru dengan *census study* dan menggunakan instrumen angket, sebaiknya mengadakan koordinasi dengan ketua MGMP atau KKG. Selain agar pengambilan data tidak memakan waktu yang lama, pengisian angket dalam waktu dan tempat yang sama akan mempertinggi tingkat respon.
2. Untuk penelitian mengenai persepsi yang selanjutnya, sebaiknya tidak hanya menggunakan satu instrumen saja. Instrumen angket sebaiknya didukung dan diperkuat dengan wawancara ataupun observasi langsung.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan berkenaan dengan pelaksanaan penilaian otentik di sekolah-sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Test Prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Liberty.
- Bernhardt, Victoria L. 2012. "Assessing Perceptions Using *Education for the Future* Questionnaires" dalam <http://eff.csuchico.edu> diunduh pada 21 Februari 2013.
- Callison, Daniel. 1999. "Authentic Assessment". American Association of School Librarians, dipublikasikan pada *School Library Media Activities Monthly* 14, No. 5 (January 1998) diunduh pada 25 Januari 2013.
- Chaplin, C.P. 1993. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Cohen, Louis, dkk. 2000. *Research Methods in Education (5<sup>th</sup> edition)*. London: RoutledgeFalmer.
- Creswell, John W. 2008. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Cumming, Joy J. dan Graham S. Maxwell. 1997. "Contextualising Authentic Assessment" dalam *Assessment in Education: Principles, Policies, and Practices (1999)*, 6(2), 177-194.
- Fraenkel, Jack R. dan Norman E. Wallen. 2008. *How To Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- [http://cranepsych.edublogs.org/files/2009/06/Factors\\_perception.pdf](http://cranepsych.edublogs.org/files/2009/06/Factors_perception.pdf)
- [http://www.repository.upi.ac.id/S\\_KIM\\_0700213\\_Chapter2](http://www.repository.upi.ac.id/S_KIM_0700213_Chapter2)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2012. *Draft Uji Publik Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemdikbud.
- Leckenby, John D. 1997. Perception and Language Issues in The Mass Media. <http://uts.cc.texas.edu> diunduh pada 21 Februari 2013.

- Martanti, Novita Chandra. 2007. Persepsi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap Penilaian Portofolio dalam Evaluasi Berbasis Kompetensi Di SMP Negeri Se-Kotamadya Magelang. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Mueller, Jon. 2005. "The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development". *Jurnal of Online Learning and Teaching* <http://Jolt.Merlot.org> volume 1 number 1, July 2005.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Authentic Assessment Toolbox*. North Central College, Naperville  
<http://jonathan.mueller.faculty.noctrl.edu/toolbox/index.htm>  
diunduh pada 23 Januari 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan dan Pujiyati Suyata. 2009. "Pengembangan Model Assesmen Otentik dalam Pembelajaran Bahasa". *Cakrawala Pendidikan*, November 2009, Th. XXVIII, No. 3.
- Nurgiyantoro, Burhan dkk. 2009. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011a. *Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2011b. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tanggal 23 November 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Ray, Roger D. 2002. *Psychology: Exploring Behavior*.  
<http://dakota.fmpdata.net/PsychAI/PrintFiles/SensPercept.pdf>.  
Diunduh pada 25 Januari 2013.
- Slameto. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Wang, Yingxu. 2007. On the Cognitive Processes of Human Perception with Emotions, Motivations, and Attitudes. *Int'l Journal of Coginitive Informatics and Natural Intelligences*, 1(4),1-13, Oktober–Desember 2007. <http://perception.enel.ucalgary.ca>. Diunduh pada 5 Maret 2013.
- Wiersma, William dan Stephen G. Jurs. 2009. *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wulandari, Retno. 2012. Korelasi Persepsi Mata Pelajaran Matematika dan Minat Belajar Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Gamping Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FIP UNY.

# Lampiran-Lampiran

Lampiran 1: Daftar Responden Angket Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

NO	NAMA	SEKOLAH
1	Dra. ATUN BUDI HARTATI	SMAN 9 YOGYAKARTA
2	LILIK YULIANI S.Pd	SMAN 7 YOGYAKARTA
3	AGRIYATI, S. Pd.	SMAN 7 YOGYAKARTA
4	EKO SUNARYO, S. Pd	SMAN 6 YOGYAKARTA
5	PURWANTI SUSILASTUTI, S. Pd	SMAN 6 YOGYAKARTA
6	VERONICA ENDANG WAHYUNI, S.Pd.	SMAN 6 YOGYAKARTA
7	INDAYATI, S.Pd.	SMAN 6 YOGYAKARTA
8	Dra. SITI RAHAYU	SMAN 9 YOGYAKARTA
9	Dra. RETNO HARINDHI WULANDARI	SMAN 9 YOGYAKARTA
10	ALOYSIUS RAHARJA, S.Pd	SMAN 8 YOGYAKARTA
11	Dra. ETTI SADIAH P, M.Si	SMAN 10 YOGYAKARTA
12	Dra. ANDRI YOGASTARI	SMAN 11 YOGYAKARTA
13	Drs.EDY WIDYANTA HIDAYAT IKHSAN	SMAN 11 YOGYAKARTA
14	Drs. FRANSISCUS XAVERIUS SUPARDI	SMAN 11 YOGYAKARTA
15	ANDRIANI WINAHYUTARI S.Pd	SMAN 11 YOGYAKARTA
16	Drs. SAIRIN	SMAN 5 YOGYAKARTA
17	Dra. TJIPTANINGSIH	SMAN 5 YOGYAKARTA
18	Drs. BUDIYONO	SMAN 5 YOGYAKARTA
19	Dra. TRI WINASIS	SMAN 5 YOGYAKARTA
20	DRS.A ANDRI ASMARA	SMAN 2 YOGYAKARTA
21	Dra. MC RITA SEPTIORIANI FRANCISCA	SMAN 2 YOGYAKARTA
22	SRI MINTARSIH FATIMAH, SS	SMAN 2 YOGYAKARTA
23	SRI MURTININGSIH	SMAN 2 YOGYAKARTA
24	BUDI NUGROHO, Drs, M.Pd.	SMAN 1 YOGYAKARTA
25	SUBADIYANA, Drs.	SMAN 1 YOGYAKARTA
26	SITI PURNANINGSIH, S.S	SMAN 1 YOGYAKARTA
27	ENDANG TRI WINARNI	SMAN 1 YOGYAKARTA
28	Dra. SUJIYATI	SMAN 3 YOGYAKARTA
29	Dra. RR DWI PUJI LESTARI	SMAN 3 YOGYAKARTA
30	Dra. SITI MULYANI	SMAN 4 YOGYAKARTA
31	Dra.C ENDANG PURWATININGSIH	SMAN 4 YOGYAKARTA
32	Dra. AGNES NURTAKARIYANI	SMAN 4 YOGYAKARTA
33	AGUS S, S.Pd	SMAN 4 YOGYAKARTA
34	HANDOKO SUSANTO, S.Pd	SMAN 10 YOGYAKARTA
35	DRA. BUDI RAHAYU	SMAN 7 YOGYAKARTA
36	Drs. ANASTASIA NUR HIDAYATI	SMAN 3 YOGYAKARTA
37	Drs.M. NURRAHMAT WS, M.Hum	SMAN 8 YOGYAKARTA
38	SUMARJIONO	SMAN 8 YOGYAKARTA
39	MULYATI, M.Hum	SMAN 8 YOGYAKARTA
40	HERMANTO, S.Pd	SMAN 8 YOGYAKARTA



## Lampiran 2: Surat Pengantar

Yogyakarta, April 2013

Kepada Yth Bapak Ibu Guru

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Di Tempat

Dengan hormat,

Penilaian otentik dikenal dengan berbagai sebutan, antara lain penilaian Alternatif dan penilaian kinerja. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket berikut bermaksud mengetahui respon Bapak / Ibu Guru terhadap penilaian otentik. Untuk menjamin kenyamanan, Bapak / Ibu, tidak ada nama atau identitas diri yang harus diisi. Penomoran angket hanya dipergunakan untuk mengidentifikasi siapa saja yang telah memberi respon.

Tanggapan Bapak / Ibu sangat berarti bagi kesuksesan evaluasi ini, tidak hanya bagi peneliti, tapi juga pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi terkait. Pengisian angket ini tidak lebih dari 20 menit. Peneliti sangat mengapresiasi pengisian angket ini dan oleh karenanya, peneliti sampaikan ucapan terima kasih.

Hormat saya,

Ruruh Sarasati

Lampiran 3: Agket Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

I. Identitas Responden

Asal Sekolah :

II. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

## ANGKET

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima penjelasan tentang penentuan standar penilaian sesuai dengan yang tercantum dalam Standar Isi.	4	3	2	1
2.	Saya menerima penjelasan tentang aturan standar penilaian yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan	4	3	2	1
3.	Saya harus mempertimbangkan mengenai model penilaian apa yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran membaca.	4	3	2	1
4.	Saya pernah mengikuti pelatihan penilaian alternatif.	4	3	2	1
5.	Saya sangat memahami penentuan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran berbicara	4	3	2	1
6.	Saya memiliki gambaran tentang kriteria penilaian yang akan saya gunakan dalam menilai penulisan cerpen.	4	3	2	1
7.	Saya memiliki gambaran mengenai kriteria penilaian yang akan saya gunakan dalam menilai dialog.	4	3	2	1
8.	Saya memiliki gambaran mengenai komponen apa saja yang harus ada dalam rubrik menceritakan kembali cerita pendek.	4	3	2	1
9.	Saya memiliki gambaran mengenai komponen apa saja yang harus ada dalam rubrik menyimak pidato atau khotbah.	4	3	2	1
10.	Saya kurang memiliki gambaran mengenai rubrik penilaian menulis cerpen.	4	3	2	1
11.	Saya meminta siswa praktik menulis cerpen bila saya mengajar dengan SK menulis cerpen.	4	3	2	1
12.	Penilaian dengan melakukan simulasi dialog di kelas memerlukan waktu yang lama.	1	2	3	4

13.	Saya sangat setuju dengan pengumpulan portofolio siswa.	4	3	2	1
14.	Pelaksanaan penilaian berupa penceritaan kembali mudah untuk dilaksanakan.	4	3	2	1
15.	Tugas proyek mudah untuk dilaksanakan ketika siswa memahami instruksi proyek dengan jelas.	4	3	2	1
16.	Saya menerima informasi mengenai bentuk penilaian selain tes dengan cepat.	4	3	2	1
17.	Penilaian unjuk kerja dapat memberi masukan pada guru untuk kemudian memperbaiki pembelajaran di kelas.	4	3	2	1
18.	Penilaian unjuk kerja memungkinkan siswa untuk merefleksikan diri akan kekurangan dan kelebihan.	4	3	2	1
19.	Penilaian unjuk kerja mampu mengevaluasi tiga ranah pendidikan meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.	4	3	2	1
20.	Saya memeriksa kesesuaian standar isi sebelum menentukan kompetensi dasar yang akan dicapai.	4	3	2	1
21.	Saya meminta siswa untuk praktik berpidato dalam pembelajaran berbicara.	4	3	2	1
22.	Saya meminta siswa mengumpulkan portofolio kegiatan pembelajaran menulis.	4	3	2	1
23.	Saya meminta siswa menceritakan kembali cerita / teks (secara lisan atau tulisan) setelah ia menyimak sebuah cerita / teks	4	3	2	1
24.	Saya sering menugaskan siswa untuk membuat mini proyek, misalnya cerpen, simulasi dialog, dst.	4	3	2	1
25.	Pada kompetensi membaca dan berbicara, saya menilai penampilan siswa di depan kelas.	4	3	2	1
26.	Saya selalu mengajukan pertanyaan seusa siswa membaca atau menyimak.	4	3	2	1
27.	Penentuan kriteria penilaian didasarkan	4	3	2	1

	pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.				
28.	Tidak semua materi dalam Standar Kompetensi harus diwujudkan dalam kriteria penilaian.	1	2	3	4
29.	Kriteria penilaian dalam lembar penilaian disesuaikan dengan indikator pembelajaran.	4	3	2	1
30.	Rubrik atau lembar penilaian boleh hanya berisi kriteria saja .	4	3	2	1
31.	Lembar penilaian setidaknya mampu menunjukkan tingkat capaian kerja yang dicapai.	4	3	2	1
32.	Berbeda kompetensi dasar, berbeda lembar penilaian yang dibuat.	4	3	2	1
33.	Lembar penilaian sebaiknya dilengkapi dengan deskripsi tingkat capaian kinerja siswa.	4	3	2	1
34.	Saya lebih mementingkan penilaian akhir daripada proses.	1	2	3	4
35.	Penilaian alternative atau penilaian kinerja merupakan paradigma baru yang penerapannya membingungkan bagi guru.	1	2	3	4
36.	Dibanding dengan penilaian tradisional, penilaian kinerja lebih fair.	4	3	2	1
37.	Saya kurang menyukai penilaian kinerja karena prosedurnya rumit.	1	2	3	4
38.	Penentuan standar dalam penilaian alternatif sama dengan dalam penilaian tes.	4	3	2	1
39.	Saya senang meminta siswa saya mengumpulkan hasil kerja mereka dalam bentuk portofolio.	4	3	2	1
40.	Saya senang meminta siswa untuk praktik berpidato, berdiskusi, dan berdialog.	4	3	2	1
41.	Penilaian praktik pidato siswa satu per satu di depan kelas membosankan dan memakan waktu yang lama.	1	2	3	4
42.	Penilaian penilaian kinerja (penilaian alternatif) merupakan penilaian yang bertele-tele.	1	2	3	4

<b>43.</b>	Saya rasa tidak perlu menentukan kriteria untuk setiap KD.	1	2	3	4
<b>44.</b>	Kriteria dapat membantu mengungkapkan kriteria siswa.	4	3	2	1
<b>45.</b>	Penilaian kinerja membutuhkan persiapan yang panjang.	1	2	3	4
<b>46.</b>	Saya selalu membuat lembar observasi khusus untuk Kompetensi Dasar berbicara.	4	3	2	1
<b>47.</b>	Saya selalui membuat rubrik untuk setiap penilaian.	4	3	2	1
<b>48.</b>	Penilaian otentik sulit dikembangkan di sekolah.	1	2	3	4
<b>49.</b>	Penilaian otentik lebih fair dibanding penilaian tradisional.	4	3	2	1
<b>50.</b>	Saya lebih menyukai tes pilihan ganda tiap menyelesaikan satu standar kompetensi.	1	2	3	4

Terima kasih ☺

Lampiran 4. Tabel Distribusi Frekuensi Tunggal

Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	133	1	2.5	2.5	2.5
	135	1	2.5	2.5	5.0
	136	1	2.5	2.5	7.5
	137	1	2.5	2.5	10.0
	139	1	2.5	2.5	12.5
	141	1	2.5	2.5	15.0
	142	3	7.5	7.5	22.5
	144	2	5.0	5.0	27.5
	146	1	2.5	2.5	30.0
	147	1	2.5	2.5	32.5
	148	2	5.0	5.0	37.5
	149	3	7.5	7.5	45.0
	151	1	2.5	2.5	47.5
	152	1	2.5	2.5	50.0
	153	1	2.5	2.5	52.5
	155	1	2.5	2.5	55.0
	156	1	2.5	2.5	57.5
	157	1	2.5	2.5	60.0
	158	1	2.5	2.5	62.5
	159	4	10.0	10.0	72.5
	160	2	5.0	5.0	77.5
	162	1	2.5	2.5	80.0
	163	1	2.5	2.5	82.5
	164	1	2.5	2.5	85.0
	165	1	2.5	2.5	87.5
	170	2	5.0	5.0	92.5

176	1	2.5	2.5	95.0
185	1	2.5	2.5	97.5
188	1	2.5	2.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	



**Lampiran 5: Hasil Penghitungan Statistik Deskriptif Persepsi Guru  
terhadap Penilaian Otentik**

**Statistics**

Persepsi Guru terhadap Penilaian Otentik

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		153.8000
Std. Error of Mean		2.02459
Median		152.5000
Mode		159.00
Std. Deviation		12.80465
Variance		163.959
Skewness		.708
Std. Error of Skewness		.374
Kurtosis		.531
Std. Error of Kurtosis		.733
Range		55.00
Minimum		133.00
Maximum		188.00
Sum		6152.00
Percentiles	25	144.0000
	50	152.5000
	75	160.0000

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
Persepsi	40	55.00	133.00	188.00	6152.00	1.5380E2	2.02459	12.80465	163.959
Valid N (listwise)	40								

Lampiran 6: Tabel Skor Indikator Penyerapan Guru terhadap Penilaian Otentik																			
No Resp.	Skor per Item																Jumlah Skor	Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16			
1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	50	Tinggi	
2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	45	Sedang	
3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	51	Tinggi	
4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	50	Tinggi	
5	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	2	3	2	2	2	49	Tinggi	
6	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	3	3	3	57	Tinggi	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	48	Sedang	
8	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	48	Sedang	
9	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	44	Sedang	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	47	Sedang	
11	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	4	2	2	3	48	Sedang	
12	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	53	Tinggi	
13	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	4	54	Tinggi	
14	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51	Tinggi	
15	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Tinggi	
16	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	49	Tinggi	
17	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	49	Tinggi	
18	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	46	Sedang	
19	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	49	Tinggi	
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	4	3	58	Tinggi	
21	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	2	3	3	54	Tinggi	
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	46	Sedang	
23	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	51	Tinggi	
24	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	51	Tinggi	
25	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	61	Tinggi	
26	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	49	Tinggi	
27	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	56	Tinggi	
28	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	47	Sedang	
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	58	Tinggi	
30	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	44	Sedang	
31	2	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	3	3	46	Sedang	
32	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	45	Sedang	
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	47	Sedang	
34	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	3	2	3	48	Sedang	
35	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	52	Tinggi	
36	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	56	Tinggi	
37	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	50	Tinggi	
38	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	51	Tinggi	
39	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	53	Tinggi	
40	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	52	Tinggi	



Lampiran 8: Tabel Skor Indikator Penilaian Guru terhadap Penilaian Otentik																				
No Resp	No Item																		Jumlah Skor	Kategori
	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50			
1	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	47	Sedang	
2	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	40	Sedang	
3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	47	Sedang	
4	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	4	3	51	Sedang	
5	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	48	Sedang	
6	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	62	Tinggi	
7	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	49	Sedang	
8	3	2	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	44	Sedang	
9	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	40	Sedang	
10	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	50	Sedang	
11	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	55	Tinggi	
12	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang	
13	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	48	Sedang	
14	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	50	Sedang	
15	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang	
16	3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	40	Sedang	
17	3	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	45	Sedang	
18	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	42	Sedang	
19	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	47	Sedang	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	51	Sedang	
21	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	50	Sedang	
22	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	46	Sedang	
23	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	58	Tinggi	
24	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	45	Sedang	
25	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	1	4	3	4	4	4	62	Tinggi	
26	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	3	3	2	3	4	51	Sedang	
27	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	4	3	50	Sedang	
28	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	45	Sedang	
29	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	49	Sedang	
30	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	46	Sedang	
31	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	50	Sedang	
32	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	46	Sedang	
33	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	47	Sedang	
34	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	47	Sedang	
35	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	51	Sedang	
36	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	58	Tinggi	
37	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	54	Tinggi	
38	3	2	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	55	Tinggi	
39	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	55	Tinggi	
40	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	59	Tinggi	

Lampiran 9: Perbandingan Kategori tiap Indikator Persepsi Guru						
terhadap Penilaian Otentik						
No Responden	Indikator			Persepsi Akhir		
	Penyerapan	Pemahaman	Penilaian			
1	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi		
2	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
3	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang		
4	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
5	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang		
6	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
7	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
8	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
9	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
10	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
11	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
12	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
13	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
14	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
15	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
16	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang		
17	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang		
18	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
19	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang		
20	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
21	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
22	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
23	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
24	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
25	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
26	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
27	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
28	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
29	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi		
30	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
31	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang		
32	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
33	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang		
34	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang		
35	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi		
36	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
37	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
38	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
39	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
40	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi		
Keterangan: Cetak merah dan cetak miring menunjukkan kesamaan kategori						

## Lampiran 10: Frekuensi Respon terhadap Pernyataan Pada Tiap Indikator

## a. Frekuensi Respon terhadap pernyataan pada Indikator Penyerapan

No	Pernyataan	Frekuensi Respon			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima penjelasan tentang penentuan standar penilaian sesuai dengan yang tercantum dalam Standar Isi.	14	23	3	-
2.	Saya menerima penjelasan tentang aturan standar penilaian yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan	14	20	6	-
3.	Saya harus mempertimbangkan mengenai model penilaian apa yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran membaca.	13	26	1	-
4.	Saya pernah mengikuti pelatihan penilaian alternatif.	6	23	11	-
5.	Saya sangat memahami penentuan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran berbicara	12	28	-	-
6.	Saya memiliki gambaran tentang kriteria penilaian yang akan saya gunakan dalam menilai penulisan cerpen.	16	24	-	-
7.	Saya memiliki gambaran mengenai kriteria penilaian yang akan saya gunakan dalam menilai dialog.	10	28	2	-
8.	Saya memiliki gambaran mengenai komponen apa saja yang harus ada dalam rubrik menceritakan kembali cerita pendek.	14	26	-	-
9.	Saya memiliki gambaran mengenai komponen apa saja yang harus ada dalam rubrik menyimak pidato atau khotbah.	13	27	-	-
10.	Saya kurang memiliki gambaran mengenai rubrik penilaian menulis cerpen.	15	25	-	-
11.	Saya meminta siswa praktik menulis cerpen bila saya mengajar dengan SK menulis cerpen.	18	22	-	-
12.	Penilaian dengan melakukan simulasi	6	14	19	1

	dialog di kelas memerlukan waktu yang lama.				
13.	Saya sangat setuju dengan pengumpulan portofolio siswa.	10	28	2	-
14.	Pelaksanaan penilaian berupa penceritaan kembali mudah untuk dilaksanakan.	4	31	5	-
15.	Tugas proyek mudah untuk dilaksanakan ketika siswa memahami instruksi proyek dengan jelas.	3	29	8	-
16.	Saya menerima informasi mengenai bentuk penilaian selain tes dengan cepat.	3	28	9	-

## b. Frekuensi Respon terhadap pernyataan pada Indikator Pemahaman

No	Pernyataan	Frekuensi Respon			
		SS	S	TS	STS
17.	Penilaian unjuk kerja dapat memberi masukan pada guru untuk kemudian memperbaiki pembelajaran di kelas.	11	27	2	-
18.	Penilaian unjuk kerja memungkinkan siswa untuk merefleksikan diri akan kekurangan dan kelebihanannya.	7	32	1	-
19.	Penilaian unjuk kerja mampu mengevaluasi tiga ranah pendidikan meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.	10	30	-	-
20.	Saya memeriksa kesesuaian standar isi sebelum menentukan kompetensi dasar yang akan dicapai.	13	26	1	-
21.	Saya meminta siswa untuk praktik berpidato dalam pembelajaran berbicara.	12	23	5	-
22.	Saya meminta siswa mengumpulkan portofolio kegiatan pembelajaran menulis.	14	26	-	-
23.	Saya meminta siswa menceritakan kembali cerita / teks (secara lisan atau tulisan) setelah ia menyimak sebuah cerita / teks	12	28	-	-
24.	Saya sering menugaskan siswa untuk membuat mini proyek, misalnya cerpen, simulasi dialog, dst.	10	27	3	-
25.	Pada kompetensi membaca dan berbicara, saya menilai penampilan siswa di depan kelas.	12	26	2	-
26.	Saya selalu mengajukan pertanyaan seusa siswa membaca atau menyimak.	10	30	-	-
27.	Penentuan kriteria penilaian didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.	24	16	-	-
28.	Tidak semua materi dalam Standar Kompetensi harus diwujudkan dalam kriteria penilaian.	1	22	16	1



29.	Kriteria penilaian dalam lembar penilaian disesuaikan dengan indikator pembelajaran.	12	28	-	-
30.	Rubrik atau lembar penilaian boleh hanya berisi kriteria saja .	2	26	12	-
31.	Lembar penilaian setidaknya mampu menunjukkan tingkat capaian kerja yang dicapai.	10	30	-	-
32.	Berbeda kompetensi dasar, berbeda lembar penilaian yang dibuat.	7	30	3	-
33.	Lembar penilaian sebaiknya dilengkapi dengan deskripsi tingkat capaian kinerja siswa.	8	29	3	-

## c. Frekuensi Respon terhadap pernyataan pada Indikator Penilaian

No	Pernyataan	Frekuensi Respon			
		SS	S	TS	STS
34.	Saya lebih mementingkan penilaian akhir daripada proses.	-	5	24	11
35.	Penilaian alternative atau penilaian kinerja merupakan paradigma baru yang penerapannya membingungkan bagi guru.	-	12	26	2
36.	Dibanding dengan penilaian tradisional, penilaian kinerja lebih fair.	6	32	2	-
37.	Saya kurang menyukai penilaian kinerja karena prosedurnya rumit.	-	7	31	2
38.	Penentuan standar dalam penilaian alternatif sama dengan penentuan standar dalam penilaian tes.	1	21	18	-
39.	Saya senang meminta siswa saya mengumpulkan hasil kerja mereka dalam bentuk portofolio.	5	29	6	-
40.	Saya senang meminta siswa untuk praktik berpidato, berdiskusi, dan berdialog.	9	29	2	-
41.	Penilaian praktik pidato siswa satu per satu di depan kelas membosankan dan memakan waktu yang lama.	-	10	22	8
42.	Penilaian penilaian kinerja (penilaian alternatif) merupakan penilaian yang bertele-tele.	-	10	24	6
43.	Saya rasa tidak perlu menentukan kriteria untuk setiap KD.	-	4	28	8
44.	Kriteria dapat membantu mengungkapkan kriteria siswa.	3	31	6	-
45.	Penilaian kinerja membutuhkan persiapan yang panjang.	1	19	20	-
46.	Saya selalu membuat lembar observasi khusus untuk Kompetensi Dasar berbicara.	5	27	8	-
47.	Saya selalui membuat rubrik untuk setiap penilaian.	1	28	11	-
48.	Penilaian otentik sulit dikembangkan di sekolah.	-	9	25	6
49.	Penilaian otentik lebih fair dibanding	7	25	8	-

	penilaian tradisional.				
<b>50.</b>	Saya lebih menyukai tes pilihan ganda tiap menyelesaikan satu standar kompetensi.	-	6	29	5

Lampiran 11: Tabulasi Skor dan Kategori Hasil Penelitian

No Responden	Skor	Kategori			
1	152	Tinggi			
2	135	Sedang			
3	149	Sedang			
4	159	Tinggi			
5	147	Sedang			
6	185	Tinggi			
7	146	Sedang			
8	142	Sedang			
9	133	Sedang			
10	148	Sedang			
11	164	Tinggi			
12	159	Tinggi			
13	159	Tinggi			
14	156	Tinggi			
15	153	Tinggi			
16	139	Sedang			
17	149	Sedang			
18	136	Sedang			
19	144	Sedang			
20	162	Tinggi			
21	158	Tinggi			
22	142	Sedang			
23	170	Tinggi			
24	151	Tinggi			
25	188	Tinggi			
26	155	Tinggi			
27	165	Tinggi			
28	142	Sedang			
29	157	Tinggi			
30	137	Sedang			
31	149	Sedang			
32	141	Sedang			
33	144	Sedang			
34	148	Sedang			
35	160	Tinggi			
36	170	Tinggi			
37	159	Tinggi			
38	160	Tinggi			
39	163	Tinggi			
40	176	Tinggi			

Lampiran 12: Tabel Guru Bahasa Indonesia di SMAN se-Kota Yogyakarta pada Kategori Persepsi Baik

NO	NAMA	NIP	SEKOLAH	GOL	MASA KERJA (TH/BL)
1	Dra. ATUN BUDI HARTATI	196501062007012006	SMAN 9	III/b	15 11
2	EKO SUNARYO, S. Pd	197302182008011004	SMAN 6	III/b	8 0
3	VERONICA ENDANG WAHYUNI, S.Pd.	197111152008012006	SMAN 6	III/a	8 1
4	Dra. ETTI SADIAH P, M.Si	195409091977012002	SMAN 10	IV/a	31 0
5	Dra. ANDRI YOGASTARI	196308171989032006	SMAN 11	IV a	23 10
6	Drs. EDY WIDYANTA HIDAYAT IKHSAN	196710012000121001	SMAN 11	III c	12 02
7	Drs. FRANCISCUS XAVERIUS SUPARDI	195908191987031011	SMAN 11	IV a	25 10
8	ANDRIANI WINAHYUTARI, S.Pd	-	SMAN 11		
9	DRS.A ANDRI ASMARA	195506101989031005	SMAN 2	III/D	24
10	Dra. MC RITA SEPTIORIANI FRANCISCA	196609092007012010	SMAN 2	III/b	9 7
11	SRI MURTININGSIH	-	SMAN 2		
12	BUDI NUGROHO, Drs, M.Pd.	195710161985031008	SMAN 1	IV/A	26 10
13	SUBADIYANA, Drs.	196311141988031005	SMAN 1	IV/A	24 10
14	SITI PURNANINGSIH, S.S	197112122008012006	SMAN 1	III/A	8 0
15	ENDANG TRI WINARNI	-	SMAN 1		
16	Dra. RR DWI PUJI LESTARI	196202032000122001	SMAN 3	III/c	13 0
17	DRA. BUDI RAHAYU	196107141983022004	SMAN 7	IV/a	29 11
18	Drs. ANASTASIA NUR HIDAYATI	195412271981032007	SMAN 3	IV/a	29 10
19	Drs.M. NURRAHMAT WS, M.Hum	195609011980032013	SMAN 8	IV/a	29 4
20	SUMARIJONO	-	SMAN 8		
21	MULYATI, M.Hum	196410291989032003	SMAN 8	IV/a	21 4
22	HERMANTO, S.Pd	-	SMAN 8		

# Dokumen Penelitian

# Pilot Survey

Hal 1 surat pengantar, lebih baik kalau ada  
Hasil Pilot Survey dosen / surat keterangan  
ini dipadikan hal ke-2

## KUESIONER

### I. Identitas Responden

Nama :

Asal Sekolah :

Tdk perlu, demi kenyamanan responden

### II. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban sesuai dengan pengetahuan serta pengalaman

Bapak / Ibu guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak / Ibu

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

- Sebelum lembar ini hendakanya ada surat pengantar, dari peneliti atau dosen pembimbing.
- Lembar kertas dan formulir sebaiknya dipertimbangkan lagi. Kalau sempat surat ini angket cenderung membosankan.  
Bisa gunakan warna kertas / pensil warna
- Catatan lain sebaiknya lihat dulu teks & kalau

Waktu 10 April '13

## SURAT PENGANTAR

Yogyakarta, Mei 2013

Kepada Yth Bapak / Ibu Guru

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Di Tempat

Dengan hormat,

Kurikulum 2013 yang akan datang mengisyaratkan diberlakukannya penilaian otentik atau penilaian kinerja atau penilaian alternatif dalam pembelajaran, tidak terkecuali dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari berbagai daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta, SMA Negeri di Kota Yogyakarta diyakini telah menerapkan penilaian otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket berikut bermaksud mengetahui respon Bapak / Ibu Guru terhadap penilaian otentik / penilaian alternatif / penilaian kinerja. Untuk menjamin kenyamanan, Bapak / Ibu, tidak ada nama atau identitas diri yang harus diisi. Penomoran pada lembar angket hanya dipergunakan untuk mengidentifikasi siapa saja yang telah memberi respon.

Respon Bapak / Ibu sangat berarti bagi kesuksesan penelitian ini. Peneliti sangat mengapresiasi pengisian angket ini dan oleh karenanya, peneliti sampaikan ucapan terima kasih.

Hormat saya,

Ruruh Sarasati



## KUESIONER

### I. Identitas Responden

Asal Sekolah : *SMA Negeri 9*

### II. Petunjuk Pengisian

1. Isilah identitas pada kolom yang telah disediakan.
2. Bacalah baik-baik pertanyaan / pernyataan berikut.
3. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan Bapak / Ibu Guru dengan memberikan tanda *check* (✓) pada kolom yang telah tersedia.

Pilihan Jawaban:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya menerima penjelasan mengenai penentuan standar penilaian sesuai dengan yang tercantum dalam Standar Isi.	✓			4
2.	Saya menerima penjelasan tentang aturan standar penilaian yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan	✓			4
3.	Saya harus mempertimbangkan mengenai model penilaian apa yang akan digunakan dalam evaluasi pembelajaran membaca.		✓		3
4.	Saya pernah mengikuti pelatihan penilaian alternatif / penilaian otentik / penilaian kinerja.			✓	2
5.	Saya sangat memahami penentuan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran berbicara		✓		3
6.	Saya memiliki gambaran tentang kriteria penilaian yang akan saya gunakan dalam menilai penulisan cerpen.		✓		3
7.	Saya memiliki gambaran mengenai kriteria penilaian yang akan saya gunakan dalam menilai dialog.		✓		3
8.	Saya memiliki gambaran mengenai komponen apa saja yang harus ada dalam rubrik menceritakan kembali cerita pendek.		✓		3
9.	Saya memiliki gambaran mengenai komponen apa saja yang harus ada dalam rubrik menyimak pidato atau khotbah.		✓		3
10.	Saya memiliki gambaran mengenai rubrik penilaian menulis cerpen.	✓			4
11.	Saya meminta siswa praktik menulis cerpen pada pembelajaran dengan Standar Kompetensi menulis cerpen.	✓			4
12. (-)	Penilaian berbicara dengan melakukan simulasi dialog di kelas memerlukan waktu yang lama.			✓	3

		SS	S	TS	STS	
13.	Saya sangat setuju dengan pengumpulan portofolio siswa.	✓				4
14.	Pelaksanaan penilaian berupa penceritaan kembali mudah untuk dilaksanakan.			✓		2
15.	Tugas proyek mudah untuk dilaksanakan ketika siswa memahami instruksi proyek dengan jelas.			✓		2
16.	Saya menerima informasi mengenai bentuk penilaian selain tes dengan cepat.		✓			3
17.	Penilaian unjuk kerja dapat memberi masukan pada guru untuk kemudian memperbaiki pembelajaran di kelas.		✓			3
18.	Penilaian unjuk kerja memungkinkan siswa untuk merefleksi dirinya sendiri akan kekurangan dan kelebihanannya.		✓			3
19.	Penilaian unjuk kerja mampu mengevaluasi tiga ranah pendidikan meliputi ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.		✓			3
20.	Saya memeriksa kesesuaian standar isi sebelum menentukan kompetensi dasar yang akan dicapai.		✓			3
21.	Saya meminta siswa untuk praktik berpidato dalam pembelajaran berbicara.	✓				4
22.	Saya meminta siswa mengumpulkan portofolio kegiatan pembelajaran menulis.	✓				4
23.	Saya meminta siswa menceritakan kembali cerita / teks (secara lisan atau tulisan) setelah ia menyimak sebuah cerita / teks	✓				4
24.	Saya sering menugaskan siswa untuk membuat mini proyek, misalnya cerpen, simulasi dialog, dst.		✓			3
25.	Pada kegiatan membaca dan berbicara, saya menilai penampilan siswa di depan kelas.	✓				4
26.	Saya selalu mengajukan pertanyaan seususai siswa membaca atau menyimak.	✓				4



		SS	S	TS	STS	
27.	Penentuan kriteria penilaian didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.	✓				4
28. (-)	Tidak semua materi dalam Standar Kompetensi harus diwujudkan dalam kriteria penilaian.		✓			2
29.	Kriteria penilaian dalam lembar penilaian disesuaikan dengan indikator pembelajaran.		✓			3
30.	Rubrik atau lembar penilaian boleh hanya berisi kriteria-kriteria yang harus dilakukan oleh siswa saja .			✓		2
31.	Lembar penilaian setidaknya mampu menunjukkan tingkat capaian kerja yang dicapai.		✓			3
32.	Berbeda kompetensi dasar, berbeda lembar penilaian yang dibuat.		✓			3
33.	Lembar penilaian sebaiknya dilengkapi dengan deskripsi tingkat capaian kinerja siswa.		✓			3
34. (-)	Saya lebih mementingkan penilaian akhir daripada proses.				✓	4
35. (-)	Penilaian alternatif atau penilaian kinerja merupakan paradigma baru yang penerapannya membingungkan bagi guru.		✓			2
36.	Dibanding dengan penilaian tradisional, penilaian kinerja lebih fair.		✓			3
37. (-)	Saya kurang menyukai penilaian kinerja karena prosedurnya rumit.			✓		3
38.	Penentuan standar dalam penilaian alternatif sama dengan standar dalam penilaian tes.			✓		3
39.	Saya senang meminta siswa saya mengumpulkan hasil kerja mereka dalam bentuk portofolio.			✓		3
40.	Saya senang meminta siswa untuk praktik berpidato, berdiskusi, dan berdialog.	✓				4
41. (-)	Penilaian praktik pidato siswa satu per satu di depan kelas membosankan dan memakan waktu yang lama.		✓			2

		SS	S	TS	STS	
42. (-)	Penilaian penilaian kinerja (penilaian alternatif) merupakan penilaian yang bertele-tele.			✓		3
43. (-)	Saya rasa tidak perlu menentukan kriteria untuk setiap kompetensi dasar.			✓		3
44.	Kriteria dapat membantu mengungkapkan kriteria siswa.		✓			2
45. (-)	Penilaian kinerja membutuhkan persiapan yang panjang.			✓		3
46.	Saya selalu membuat lembar observasi khusus untuk kompetensi Dasar berbicara.		✓			3
47.	Saya selalu membuat rubrik ketika akan melakukan penilaian.		✓			3
48. (-)	Penilaian otentik sulit dikembangkan di sekolah.			✓		3
49.	Penilaian kinerja lebih akurat untuk mengetahui kemampuan siswa.			✓		2
50. (-)	Saya lebih menyukai tes pilihan ganda tiap menyelesaikan satu standar kompetensi.			✓		3

Terima kasih ☺



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,  
548207 Fax. (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN  
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS/31-01  
10 Jan 2011

Kepada Yth. Kajur PBSI.....  
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Ruruh Sarasati..... No. Mhs. : 09201241075  
Jur/Prodi : PBSI.....

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses  
Surat Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :  
"Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri se-Kota Yogyakarta  
terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia"  
Lokasi: SMA Negeri se-Kota Yogyakarta  
Waktu : Mei - Juni 2013

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd  
NIP 19670204 199203 1 002

Yogyakarta, April 2013  
Pemohon,

Ruruh Sarasati  
NIM. 09201241075



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/32-01

10 Jan 2011

Nomor : 1097/UN34.12/PBSI/IV/2013  
Lampiran : .....  
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Ruruh Sarasati

NIM : 09201241075

Jur/Prodi : PBSI/PBSI

Lokasi Penelitian : SMA Negeri se- Kota Yogyakarta

Judul : Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri se Kota Yogyakarta terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tanggal Pelaksanaan: Mei – Juni 2013

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey/Obsevasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami  
Ketua Jurusan PBSI  
FBS UNY,

Dr. Maman Suryaman, M.Pd.  
NIP 19670204 199203 1 002





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 0423/UN.34.12/DT/IV/2013  
Lampiran : 1 Berkas Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 April 2013

Kepada Yth.  
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Sekretariat Daerah Provinsi DIY  
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

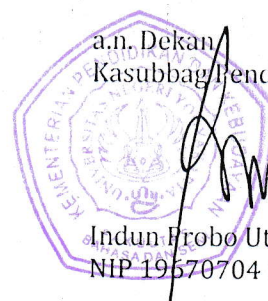
*Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri se-Kota Yogyakarta terhadap Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : RURUH SARASATI  
NIM : 09201241075  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013  
Lokasi Penelitian : SMA Negeri se-Kota Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Frobo Utami, S.E.  
NIP 19570704 199312 2 001





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

070/3720/VI/4/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Nomor : 0423/UN3412/DT/IV/2013

Tanggal : 26 April 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : RURUH SARASATI NIP/NIM : 09201244075  
Alamat : KARANGMALANG YK  
Judul : PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA  
TERHADAP PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
Lokasi : KIOTA YOGYAKARTA Kota/Kab. KOTA YOGYAKARTA  
Waktu : 29 April 2013 s/d 29 Juli 2013

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjaprov.go.id](http://adbang.jogjaprov.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 29 April 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

**Tembusan :**

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Walikota Yogyakarta cq. Dinas Perizinan
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 1 YOGYAKARTA**

JL.HOS.COKROAMINOTO NO 10 ☎ 0274 - 513454 FAX. 0274 - 542604 YOGYAKARTA ✉ 55253

**SURAT KETERANGAN**

No : 421 / 713

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs.ZAMRONI,M.Pd.I**  
NIP : 19571112 198403 1 006  
Pangkat / Gol : Pembina Tk I / IV / b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Yogyakarta

Menerangkan :

Nama : **RURUH SARASATI**  
NIM : 09201244075  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta  
Keterangan : Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Yogyakarta  
tanggal 2 Mei – 27 Mei 2013.  
Judul : *Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMA Se-Kota Yogyakarta  
terhadap penilaian Otentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 20 Juni 2013







PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

**SMA NEGERI 3 YOGYAKARTA**

Jalan Laksda Laut Yos Sudarso 7, Telepon 0274-512856, 0274-520512, 556443

Faksimili 0274-556443, Kode Pos 55224,

Homepage [www.sman3-yog.sch.id](http://www.sman3-yog.sch.id), e-mail [sman3\\_yk@yahoo.com](mailto:sman3_yk@yahoo.com)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**Nomor : 070 / 478**

Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan ini menerangkan, bahwa :

Nama : RURUH SARASATI  
NIM : 09201241075  
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta  
Waktu : 3 s.d 18 Mei 2013

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan judul proposal :  
**"PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA  
TERHADAP PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA"**

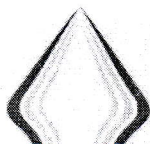
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 Mei 2013

Kepala



*[Signature]*  
Dra. DWI RINI WULANDARI, M.M  
NIP. 19570912 197903 2 003





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 5 YOGYAKARTA**  
Alamat Jalan Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta 55172



**SURAT KETERANGAN**  
**NOMOR : 070 / 393**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. H. Jumiran, M.Pd.I  
NIP : 19590227 198203 1 011  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMA Negeri 5 Yogyakarta  
Alamat sekolah : Jl. Nyi Pembayun 39 Kotagede Yogyakarta

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : RURUH SARASATI  
No MHS/NIM : 09201241075  
Jurusan : Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

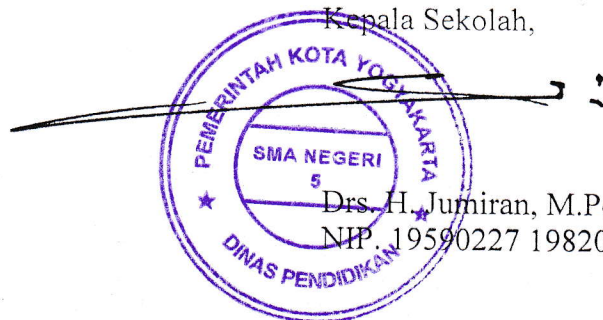
Yang bersangkutan telah melakukan Penelitian di SMA negeri 5 Yogyakarta dengan judul :

**“ PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA  
TERHADAP PENELITIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA  
INDONESIA “**

Demikian surat keterangan ini, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Mei 2013

Kepala Sekolah,



Drs. H. Jumiran, M.Pd.I  
NIP. 19590227 198203 1 011





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA

DINAS PENDIDIKAN

**SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA**

Jalan C.Simanjuntak 2 Yogyakarta telepon (0274)513335 Kode Pos 55223

Website: <http://www.sman6-yogya.sch.id> Email : [sman6@sman6-yogya.sch.id](mailto:sman6@sman6-yogya.sch.id)

---

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/781

Yang bertanda tangan di bawah ini

- a. Nama : Drs.Miftakodin,MM
- b. NIP : 19680813 199402 1 001
- c. Jabatan : Kepala Sekolah

Dengan ini menerangkan bahwa

- a. Nama : Ruruh Sarasati
- b. No.Mhs : 09201241075
- c. Fakultas : Bahasa dan Seni-UNY
- d. Universitas : UNY

Yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian pada :

- Tanggal : 29/04/2013 Sampai 29/07/2013
- Keperluan : Penyusunan Skripsi
- Judul : Perspsi Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri Se-Kota Yogyakarta Terhadap Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Juni 2013

Kepala Sekolah,



Drs. MIFTAKODIN, MM

NIP: 19680813 199402 1 001



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 7 YOGYAKARTA**  
Alamat : Jl. M.T. Haryono 47, Yogyakarta 55141 Telp. 37740, Fax. (0274) 378333  
Email : [info@seveners.com](mailto:info@seveners.com) Website : <http://seveners.com>

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 070/400**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I.  
NIP : 19640501 199003 2 006  
Pangkat/Gol : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

Nama : Ruruh Sarasati  
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa dan Seni UNY  
NIM : 09201241075

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada tanggal 7 s.d. 27 Mei s.d. 2013 dengan judul Proposal : "**PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**"

Surat Keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2013  
Kepala Sekolah  
  
Dra. Reni Herawati, M.Pd.B.I.  
NIP 19640501 199003 2 006



**SEGORO AMARTO**  
SEMANGAT GOTONG ROYONG AGAWE MAJUNE NGAYOGYAKARTA  
KEMANDIRIAN-KEDISIPLINAN-KEPEDULIAN-KEBERSAMAAN





PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN

**SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 8 YOGYAKARTA**

Jalan Sidobali No. 1, Muja Muju, Telp. (0274) 513493, Fax. (0274) 580207 Yogyakarta 55165  
e-mail : [sman8yogyakarta@yahoo.co.id](mailto:sman8yogyakarta@yahoo.co.id), website : <http://www.sman8yogya.sch.id>



Management  
System  
ISO 9001:2008

[www.tuv.com](http://www.tuv.com)  
ID 8105071794

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070 / 605

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Yogyakarta, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

nama : Ruruh Sarasati  
NIM : 09201241075  
Fakultas / jurusan : Bahasa dan Seni  
alamat : Universitas Negeri Yogyakarta  
Kampus Karangmalang Yogyakarta

Berdasarkan surat izin dari Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Nomor 070/1327, 3099/34 yang bersangkutan telah melakukan observasi dan penelitian di SMA N 8 Yogyakarta tanggal 2 s.d. 27 Mei 2013 dengan judul "PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Juni 2013  
Kepala Sekolah,



Drs. Munjid Nur Alamsyah, MM  
NIP. 19611212 198703 1 007



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
**SMA NEGERI 9 YOGYAKARTA**

Alamat: Jl. Sagan No. 1, Yogyakarta 55223, Telp: (0274) 513434, Fax: (0274) 520346  
Website : [www.sma9jogja.com](http://www.sma9jogja.com) E-mail: [sma9yk@yahoo.com](mailto:sma9yk@yahoo.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 070/ ....

Berdasarkan surat Kepala Dinas Perizinan Kota Yogyakarta Nomor : 070/ 1327 tanggal 30 April 2013 perihal Ijin melaksanakan penelitian, maka yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. H. Maman Surakhman M Pd I  
NIP : NIP. 19600607 198103 1 008  
Pangkat : Pembina / IV a  
Jabatan : Kepala Sekolah

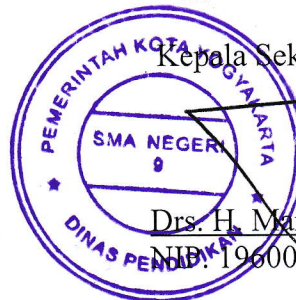
Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Ruruh Sarasati  
Status : Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
NIM : 09201241075

Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir dengan judul : "PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA" di SMA Negeri 9 Yogyakarta pada tanggal 18 s.d 22 Mei 2013.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 21 Juni 2013



Kepala Sekolah  
Drs. H. Maman Surakhman M Pd I  
NIP. 19600607 198103 1 008







PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS 10 YOGYAKARTA  
Jalan Gadean 5 Ngupasan Yogyakarta ✉ 55122 Telp. (0274) 562458

---

**SURAT KETERANGAN**  
**Nomor : 070/418**

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA 10 Yogyakarta :

Nama : Drs. Basuki  
NIP : 19591012 198903 1 006  
Pangkat/Gol : Pembina , IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : RURUH SARASATI  
NIM : 09201244075  
Mahasiswa : Universitas Negeri Yogyakarta  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jurusan : Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

Yang bersangkutan telah melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal :

**"PERSEPSI GURU BAHASA INDONESIA SMA NEGERI SE-KOTA YOGYAKARTA TERHADAP PENILAIAN OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA "**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 19 Juni 2013



Kepala Sekolah

Drs. Basuki